

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU
PROSOSIAL PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

SKRIPSI

Oleh :
DIYAH PERWITASARI
NIM : 03410085



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2007**

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU
PROSOSIAL PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

**Oleh :
DIYAH PERWITASARI
NIM : 03410085**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2007**

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU
PROSOSIAL PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

SKRIPSI

**Oleh :
DIYAH PERWITASARI
NIM : 03410085**

**Telah Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**

**Drs. A. Khudori Soleh, M. Ag
NIP. 150 299 504**

**Tanggal, 20 Juli 2007
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi**

**Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150 206 243**

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PERILAKU
PROSOSIAL PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

SKRIPSI

Oleh :
DIYAH PERWITASARI
NIM : 03410085

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal, Juli 2007

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si (Ketua/Penguji)
NIP. 150 327 249

2. Drs. A. Khudori Soleh, M. Ag (Sekertaris/Pembimbing)
NIP. 150 299 504

3. Drs. H. Mulyadi, M.Pd. I (Penguji Utama)
NIP. 150 206 243

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150 206 243

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Puji syukur kehadiran Illahi Robbi atas segala rahmat, taufik serta hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang”**

Sholawat serta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membimbing manusia ke jalan yang di ridhoi Allah SWT.

Tidak lupa pula ucapan terimakasih yang mendalam penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Malang
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I, selaku dekan Fakultas Psikologi
3. Bapak A. Khudori Sholeh, M. Ag. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta motivasi hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini
4. Segenap mahasiswa fakultas Psikologi UIN Malang atas kesediaannya meluangkan waktu untuk memberikan data pada penelitian ini
5. Segenap dosen dan karyawan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis
6. Bapak Hilmy Ch, yang telah berjasa dalam proses penyelesaian administrasi

7. Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan kasih sayang, do'a yang tulus serta dukungan moral maupun material
8. Kakak-kakakku dan adikku tersayang atas dukungan, bantuan baik material maupun spiritual serta keponakan-keponakanku yang imut-imut yang telah memberikan semangat selalu.
9. Untuk mas Dhany A.M yang jauh disana Thanks A lot 4 Ur motivation, caring, and loves.
10. Sahabat-sahabatku seperjuangan: Lina, Majidun, Hidayato3n, Nita, Desi, Eka dan seluruh teman Psikologi 2003 yang senantiasa bersama penulis selama masa pendidikan
11. Teman-temanku di kos (terlalu banyak jika disebutkan 😊)
12. Semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik berupa tenaga maupun pikiran yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Penulis berharap semoga kebaikan yang mereka berikan mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari, betapapun kerasnya usaha penulis dalam penyusunan skripsi ini tentunya skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan yang perlu adanya penyempurnaan, untuk itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun bagi penulis. Selain itu penulis berharap semoga apa yang dapat penulis sampaikan dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Malang, 20 Juli 2007

Penulis



KUPERSEMBAHKAN KARYA INI UNTUK:

AYAH DAN IBU TERCINTA TERIMA KASIH ATAS SEGALA PENGORBANANNYA DAN KESABARANNYA HINGGA AKU SELESAIKAN PENDIDIKAN INI, KAKAK-KAKAK DAN ADIKKU, SRI ASTUTI, INDRATNO, NINA, YUDI, DEDI, ADI DAN HARI YANG TELAH MEMBERIKAN KASIH SAYANG, PERHATIAN, MOTIVASI BAIK KETIKA AKU MENGERJAKAN SKRIPSI INI MAUPUN KETIKA AKU MASIH MENEMPUH PENDIDIKAN. DAN UNTUK KEPONAKAN-KEPONAKANKU YANG TERSAYANG, SUHA, ALYA, DZAKY, RAMA, RANIA DAN HILMAN, YANG TELAH MEMBERIKANKU SEMANGAT SELALU.

UNTUK MAS DHANY A.M THANKS BANGET UNTUK PERHATIAN, DUKUNGAN, MOTIVASI, PENGORBANAN DAN KESABARAN KETIKA AKU MEMBUTUHKANNYA. YOU WILL ALWAYS IN MY HEART.

I LOVES U ALL

MOTTO

EVERYTHING HAS PURPOSE
SO
DO EVERYTHING BETTER

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diah Perwitasari

NIM : 03410085

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : **Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku
Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN
Malang**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

**Malang, 20 Juli 2007
Yang menyatakan,**

Diah Perwitasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Religiusitas	
1. Pengertian Religiusitas.....	10
2. Dimensi Religiusitas	13
3. Faktor-faktor Religiusitas	
3.1 Faktor Internal.....	16
3.2 Faktor Eksternal.....	18

4. Perkembangan Religiusitas	20
5. Fungsi Religiusitas.....	24
6. Perspektif Islam Tentang Religiusitas	27
B. Perilaku Prosocial	
1. Pengertian Perilaku Prosocial	28
2. Faktor-faktor yang terdapat dalam Perilaku Prosocial	
2.1 Faktor-faktor yang mendasari Perilaku Prosocial	32
2.2 Faktor-faktor yang berpengaruh pada Perilaku Prosocial	
a. Faktor-faktor Situasional.....	33
b. Faktor-faktor Personal	40
3. Perkembangan Perilaku Prosocial.....	42
4. Motivasi untuk Bertindak Prosocial.....	44
5. Tahapan Perilaku Prosocial.....	46
6. Perilaku Prosocial menurut Perspektif Islam	48
C. Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Prosocial.....	50
D. Hipotesis Penelitian	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	53
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	54
C. Definisi Operasional	54
D. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel	
1. Populasi	57
2. Sampel.....	58
E. Metode Pengumpulan Data	
1. Wawancara.....	59
2. Angket/kuesioner	60
F. Validitas dan Reliabilitas	
1. Validitas alat ukur	64
2. Reliabilitas alat ukur	65

G. Uji Validitas dan Reliabilitas	
1. Validitas.....	67
2. Reliabilitas	69
H. Teknik Analisa Data	70

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	74
a. Sejarah Singkat Fakultas Psikologi UIN Malang.....	74
b. Visi Fakultas Psikologi UIN Malang.....	75
c. Misi Fakultas Psikologi UIN Malang	75
d. Tujuan Fakultas Psikologi UIN Malang	76
e. Profil Lulusan Fakultas Psikologi UIN Malang.....	76
f. Serapan Lulusan Fakultas Psikologi UIN Malang	76
g. Tenaga Pengajar Fakultas Psikologi UIN Malang.....	77
h. Sarana Pendukung Fakultas Psikologi UIN Malang.....	77
2. Penyajian dan Analisa Data	
a. Pengkategorisasian Tingkat Religiusitas.....	78
b. Pengkategorisasian Tingkat Perilaku Prososial	80
c. Pengujian Hipotesis.....	81
B. Pembahasan.....	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Daftar Populasi Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang.....	57
3.2 Blue Print Angket Religiusitas.....	62
3.3 Blue Print Angket Perilaku Prososial	63
3.4 Skor Jawaban Favorable dan Unfavorable	63
3.5 Validitas Skala Religiusitas	68
3.6 Validitas Skala Perilaku Prososial	68
3.7 Rangkuman Reliabilitas Variabel Religiusitas dan Variabel Perilaku Prososial.....	69
3.8 Rumus Pengkategorian Masing-masing Variabel.....	71
3.9 Rancangan Desain Penelitian.....	73
4.1 Norma dan Penggolongan.....	78
4.2 Hasil Deskriptif Variabel Tingkat Religiusitas.....	79
4.3 Norma dan Penggolongan.....	80
4.4 Hasil Deskriptif Variabel Tingkat Perilaku Prososial.....	80
4.5 Korelasi antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

1. Angket Penelitian.....	I
2. Data Kasar Angket Penelitian.....	II
3. Validitas dan reliabilitas	III
4. Analisa Data Penelitian.....	IV
5. Pedoman Wawancara.....	V
6. Lain-lain.....	VI

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
I. Tahap-Tahap untuk Melakukan Pertolongan	46

ABSTRAK

Diyah Perwitasari. 2007. Hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang. SKRIPSI. Fakultas Psikologi. Program S1. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Pembimbing : Drs. Khudori Soleh, M. Ag

Kata kunci : Religiusitas, Perilaku Prososial

Manusia adalah makhluk holistik, artinya bisa berfungsi sebagai makhluk individual, makhluk social, dan juga makhluk religi. Manusia sebagai makhluk religi (*ad-diin*) artinya manusia telah memiliki bibit religiusitas dalam alam ruhaniahnya (spiritual). Religiusitas adalah suatu kepercayaan yang diyakini oleh manusia dan didalamnya terdapat aturan-aturan serta kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, meliputi dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan. Sedangkan perilaku prososial adalah perilaku yang dilakukan secara suka rela dan memberikan kontribusi yang positif pada orang lain tanpa antisipasi reward eksternal, yang meliputi perilaku menolong, bekerja sama, berbagi dan menyumbang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat religiusitas dan tingkat perilaku prososial serta hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan perilaku prososial.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana data yang diperoleh dari hasil penelitian digunakan untuk mengungkap sejumlah variabel tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, sedangkan sampel penelitian ini adalah mahasiswa yang masih aktif sebagai mahasiswa di fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Data didapat dari 105 mahasiswa. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan angket religiusitas dan angket perilaku prososial.

Dari hasil analisis instrumen, didapatkan bahwa tingkat religiusitas mahasiswa fakultas psikologi berada pada tingkat sedang yang ditunjukkan dengan frekuensi 47 dan prosentasenya sebesar 44.8% dan untuk tingkat perilaku prososial mahasiswa fakultas psikologi berada pada tingkat sedang juga yang ditunjukkan dengan frekuensi 44 dan prosentasenya sebesar 41.9%. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi product moment, dan didapatkan hasil r_{xy} sebesar 0.437 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 5% ($0.000 < 0.05$). Ini artinya bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial.

Saran dari peneliti bagi mahasiswa psikologi yang lain agar lebih tanggap terhadap permasalahan sosial yang berhubungan dengan religiusitas.

ABSTRACT

Diyah Perwitasari. 2007. The relationship between religiosity and prosocial behavior of the students of Psychology Faculty of The State Islamic University of Malang. THESIS. Psychology Faculty. SI program. The State Islamic University of Malang.

The advisor : Drs. A. Khudori Soleh, M. Ag

Key Words : Religiosity, Prosocial behavior

Human being is a holistic creature, its means that they can function as individual creature, social creature, and also religious creature. Human as religious creature (*ad-diin*) means that people have owned religiosity seed in their spirit nature. Religiosity is a trust believed by human and there some order and obligation inside that must be executed, include: confidence dimension, observance dimension, experience dimension, religion knowledge dimension and deed dimension. While prosocial behavior is behavior done unsalariedly and give positive contributions to others without external reward anticipation, include helping behavior, cooperates, shares and contributes.

The intension of this research is to know the religiosity level and prosocial behavior level, and the relationship between religiosity and prosocial behavior of the students of Psychology Faculty of UIN Malang. Hypothesis submitted is there are positive relationship between religiosity and prosocial behavior.

This research is quantitative research, where the data obtained from the result of this research that applied to express the number of certain variables. The population in this research are all of the students in psychology faculty of The State Islamic University of Malang, while the samples of this research are active psychology students. The data of this research were the obtained from 105 students and the data were collected by using religiosity questionnaire and prosocial behavior questionnaire.

From the result of the instrument analysis, it can be concluded that the religiosity level of the students of the Psychology faculty is in the middle level, that shown with the frequency : 47 and the percentage : 44.8%; and for the prosocial behavior level is in the middle level too that shown with the frequency : 44 and the percentage : 41.9%. To know the relationship between religiosity and prosocial behavior, it analyzed with Product Moment Formula and the result is $r_{xy} = 0.437$ with the probability value = 0.000 less than of the significant level = 5% ($0.000 < 0.05$). It mean that there are significant positive relationship between religiosity and prosocial behavior.

Based on the finding of the Research, the researcher advise to the students of the Psychology Faculty to give more respond to the social problem which relates to religiosity.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah sosok makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kelebihan-kelebihan tersebut antara lain mempunyai kemampuan berfikir, dapat melakukan analisa, mempunyai perasaan (berperasaan). Kemampuan-kemampuan ini ada yang dibawa sejak lahir namun ada pula yang dikembangkan lewat belajar dan pengalaman, hal ini karena kemampuan tersebut sangat dipengaruhi oleh potensi dasar manusia baik fisik, mental, sosial, maupun religinya.

Manusia juga disebut sebagai makhluk holistik, yaitu bisa berfungsi sebagai makhluk individual, makhluk sosial, dan juga makhluk religi. Manusia sebagai makhluk individual tumbuh dan berkembang serta mengembangkan kepribadiannya masing-masing, dan memiliki kemauan, inisiatif serta identitasnya sendiri. Sebagai makhluk sosial manusia tumbuh bersama-sama dan mengadakan interaksi dengan orang lain, baik untuk bertukar pikiran maupun untuk menghasilkan ide-ide baru dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai makhluk sosial ini, manusia tidak bisa hidup lepas dari lingkungannya dimana ia mengembangkan identitasnya serta menemukan jati diri.

Manusia sebagai makhluk religi (*Ad-diin*) artinya manusia telah memiliki bibit-bibit religiusitas dalam alam ruhaniahnya. Agama merupakan sesuatu yang

fitrah dalam kehidupan manusia¹, ketika manusia belum dilahirkan ke dunia ini, ruh manusia telah mengadakan perjanjian primordial dengan Allah SWT. Isi perjanjian itu adalah pengakuan manusia akan keberadaan Allah SWT. Pengakuan ini menunjukkan bahwa manusia telah memiliki bibit-bibit religiusitas dalam alam ruhaniannya.

Jadi, manusia yang dilahirkan ke dunia ini sudah dikaruniai dengan naluri agama, akan tetapi pertumbuhan dan perkembangan naluri beragama ini untuk selanjutnya amat ditentukan oleh pembinaan, pendidikan dan perawatan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitarnya. Jika setiap jenjang perkembangan mental dan akal pikiran manusia diisi dengan pendidikan agama, maka tidak diragukan lagi proses interaksi dan sosialisasi yang ditempuh dalam kehidupan masyarakat bagaimanapun pluralistiknya masyarakat tersebut maka ia akan tetap tegak di atas landasan etis yang kuat yaitu kepercayaan agama. Spirit agama yang demikian senantiasa mendorongnya untuk berbuat baik dan berlaku adil, karena kebaikan di dunia ini memudahkan jalan ke akhirat dengan selamat dan damai².

Aktivitas keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah khusus) saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas kehidupan lainnya. Bukan saja aktivitas yang dapat dilihat oleh mata seperti menolong, menegakkan kebenaran, bertanggung jawab, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati sanubari seseorang. Hal ini juga diterangkan

¹ Jalaluddin. *Psikologi Agama, Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. (Jakarta, Rajawali Pers, 2005). Hal: 155

² Nasar, Fuad. *Agama Di Mata Remaja*. (Bandung, Angkasa Raya, 1993). Hal: 19

dalam hadis *Qudsi* berikut yang menggambarkan bagaimana Allah Yang Maha Pemurah menghargai setiap niat baik dan amal baik hamba-Nya yang beriman,

“Dari Rasulullah saw. tentang apa yang diriwayatkan dari Allah Taala bahwa Allah berfirman: Sesungguhnya Allah mencatat kebaikan dan kejelekan. Kemudian beliau (Rasulullah) menerangkan: Barang siapa yang berniat melakukan kebaikan, tetapi tidak jadi mengerjakannya, maka Allah mencatat niat itu sebagai satu kebaikan penuh di sisi-Nya. Jika ia meniatkan perbuatan baik dan mengerjakannya, maka Allah mencatat di sisi-Nya sebagai sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat hingga kelipatan yang sangat banyak. Kalau ia berniat melakukan perbuatan jelek, tetapi tidak jadi melakukannya, maka Allah mencatat hal itu sebagai satu kebaikan yang sempurna di sisi-Nya. Jika ia meniatkan perbuatan jelek itu, lalu melaksanakannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu kejelekan” (Hadist riwayat Ibnu Abbas)³.

Dalam kehidupan masyarakat kita, banyak orang yang mulai mementingkan dirinya sendiri sekalipun ia adalah seorang yang sudah berhaji yang hitungannya ia memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Fenomena ini sering kita lihat dalam kehidupan masyarakat di perkotaan ketika ada orang yang mengalami kesulitan sering tidak mendapat bantuan dari orang lain. Memang ada sebagian orang ketika menyaksikan orang lain dalam kesulitan, langsung membantu, akan tetapi ada juga yang diam saja meskipun mampu melakukannya. Sedangkan sebagian yang lain cenderung menimbang-nimbang terlebih dahulu sebelum bertindak. Selain itu, ada pula yang ingin membantu tetapi motifnya bermacam-macam. Fenomena-fenomena ini diperkuat oleh beberapa hasil penelitian, misalnya Sears yang menemukan bahwa orang-orang tetap memberikan bantuan kepada orang lain meskipun kondisi situasional menghambat

³Hadist ini terdapat dalam Kitab *1712 Hadist Nabi Muhammad S.A.W* yang dikeluarkan oleh Kerajaan Arab Saudi Kementrian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Penyuluhan, Bab *Iman*, Hadist ke-076, Hal. 20. Di dapatkan dari website www.al-islam.com. Diakses tanggal 04 Agustus 2007

usaha pemberian bantuan tersebut, sedangkan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi yang sangat baik⁴.

Fenomena-fenomena perilaku kurang peduli terhadap kesulitan orang lain dewasa ini tidak hanya terlihat dan terjadi pada masyarakat perkotaan, pedesaan tetapi juga pada kalangan mahasiswa. Jadi, tidaklah mengherankan apabila sekarang nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan, dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis. Hal ini mengakibatkan seseorang akan mempertimbangkan untung dan rugi dari setiap tindakan yang dilakukannya. Ini juga akan memungkinkan orang tidak lagi memperdulikan orang lain sehingga orang pun enggan untuk melakukan tindakan prososial.

Universitas Islam Negeri Malang merupakan universitas yang memadukan antara Ilmu (sains) dan nilai-nilai luhur agama Islam serta memiliki mahasiswa yang sebagian besar pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren. Sehingga dengan perpaduan tersebut diharapkan akan mampu menciptakan atau melahirkan mahasiswa yang berkarakter ulama' yang intelek profesional dan intelek profesional yang ulama', yaitu mahasiswa yang memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.

Dari hasil wawancara awal penulis terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, diketahui bahwa tidak sedikit dari mereka yang mengabaikan perintah agama yang mereka anut. Bahkan ada

⁴ Sears, dkk. *Psikologi Sosial*, Jilid 2 (Terjemahan), edisi kelima. (Jakarta, Erlangga, 1991). Hal: 66

beberapa dari mereka yang mengatakan bahwa meskipun mereka mahasiswa yang dari Universitas yang berlatar belakang Islam hal ini tidak menjamin mahasiswanya untuk mau menjalankan ajaran agama dengan baik, bahkan tidak menutup kemungkinan mereka “memberontak” dan akhirnya meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini sangat menyedihkan, apalagi jika dilihat dari latar belakang mereka yang pernah mendapatkan pendidikan agama di pondok pesantren.

Selain itu, hal tersebut penulis juga mendapatkan hasil lain yaitu bahwa beberapa mahasiswa fakultas psikologi ini juga kurang peduli terhadap kesulitan orang lain. Hal sangat disayangkan, karena sebagai calon psikolog sudah seharusnya mempunyai kepekaan yang lebih dalam melihat fenomena sosial dilingkungan sekitar dan juga pada individu lain. Selain itu, hal ini juga tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan umatnya untuk selalu berperilaku prososial dan tidak bersifat *selfish* (hidup selalu mementingkan diri sendiri)⁵.

Terjadinya perilaku prososial diawali dengan adanya kemampuan mengadakan interaksi sosial. Dalam interaksi sosial inilah perilaku sosial akan terjadi karena dalam interaksi sosial individu butuh bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Staub, perilaku prososial dapat diartikan sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya⁶. Tujuan dari perilaku prososial ada dua arah, yaitu untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Untuk diri sendiri ditekankan untuk memperoleh penghargaan seperti perasaan berharga dapat

⁵ Yusuf, S. *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*. (Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2005). Hal: 21

⁶ Dayakisni & Hudaniah. *Psikologi Sosial*. (Malang, UMM Press, 2006). Hal: 211

menolong orang lain dan merasa terbebas dari perasaan bersalah, sedangkan tujuan untuk orang lain adalah untuk memenuhi kebutuhan orang yang dibantu.

Religiusitas berhubungan dengan terbentuknya prososial. Individu dikatakan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi apabila mempunyai keterikatan religius yang lebih besar sehingga individu tersebut menjalankan ajaran-ajaran dan kewajiban-kewajiban agamanya dengan patuh⁷. Definisi individu yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi mempunyai kesamaan definisi dengan orang yang taqwa.

Orang yang bertaqwa adalah manusia yang menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam rangka menjalankan perintah Allah atau meningkatkan ketaqwaan, individu tidak hanya menekankan pada pemahaman dan pengimplementasian matra hubungan antara manusia dengan Allah (*hablumminallah*) semata, tetapi juga harus mengimplementasikan matra hubungan antar sesama manusia (*hablumminannaas*) yang sesungguhnya⁸.

Dengan demikian individu yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi tidak hanya melakukan ritual-ritual keagamaan saja seperti shalat, puasa dan haji tetapi hal lain yang juga harus dilakukan adalah menjalin hubungan dan berbuat baik kepada orang lain atau dapat juga dikatakan melakukan amal shaleh sebagai pengamalan dari ajaran agamanya. Salah satu bentuk amal shaleh dalam hal ini adalah melakukan perilaku prososial yang meliputi menolong (*helping*), bekerja

⁷ Jalaluddin. *Psikologi Agama, Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Hal: 85

⁸ Nurdin. 1999. *Etika Pergaulan Religius dalam Masyarakat Majemuk*. Ihya" Ulum al-Din, No.1 Vol. 1. Hal:14

sama (*co-operating*), berbagi (*sharing*), dan menyumbang (*donating*)⁹. Pelaksanaan amal shaleh ini secara tidak langsung merupakan upaya peningkatan tingkat religiusitas atau tingkat ketaqwaan seseorang khususnya dalam mengimplementasikan matra hubungan antar manusia (*hablumminannaas*)¹⁰.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas seseorang yang tinggi berarti tinggi pula kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku prososial, karena perilaku prososial merupakan salah satu matra dalam meningkatkan tingkat religiusitas. Dalam meningkatkan tingkat religiusitasnya, individu tidak hanya cukup dengan melakukan ritual-ritual keagamaan saja atau tidak cukup hanya menekankan pada pemahaman dan implementasi matra hubungan manusia dengan Allah tetapi diperlukan juga pengimplementasian matra hubungan antar sesama manusia untuk mencapai tingkat ketaqwaan yang sempurna¹¹.

Mengaitkan religiusitas (keberagamaan) dengan perilaku prososial merupakan sesuatu yang menarik. Disatu sisi perilaku prososial merupakan perilaku yang harus dimiliki oleh individu sebagai makhluk sosial, dan di sisi yang lain religiusitas (keberagamaan) merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi agar hati menjadi tenang dan tentram.

Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang secara tidak langsung dituntut untuk dapat lebih berperilaku prososial karena mahasiswa psikologi

⁹Ancok, J & Suroso, F.N. *Psikologi Islam Solusi Antara Problem-problem Psikologi*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1994). Hal: 81

¹⁰Nurdin. *Etika Pergaulan Religius dalam Masyarakat Majemuk*. Hal:14

¹¹ Ibid

sebagai calon psikolog harus mempunyai kepekaan dalam melihat lingkungan di sekelilingnya dan juga pada individu lain.

Berdasarkan fenomena diatas, maka memotivasi penulis untuk mengadakan penelitian dalam rangka mendapatkan bukti empiris tentang apakah terdapat **“Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang”**. Penelitian ini merupakan suatu tahapan proses yang dilakukan untuk menyelidiki suatu fenomena antara religiusitas dengan perilaku prososial yang terjadi di lingkungan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah tingkat Religiusitas Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang?
2. Bagaimanakah tingkat Perilaku Prososial Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang?
3. Adakah hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat Religiusitas pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang.

2. Untuk mengetahui tingkat Perilaku Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

D. Manfaat Penelitian

Selain bermanfaat untuk diri peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membaca hasilnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara ringkas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis terhadap keilmuan Psikologi Sosial.

1. Manfaat secara teoritis

Menambah wacana pengetahuan tentang hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada mahasiswa terutama mahasiswa psikologi.

2. Manfaat secara praktis

Dapat bermanfaat bagi penulis dan juga mahasiswa lainnya, terutama mahasiswa psikologi agar lebih tanggap terhadap permasalahan sosial yang berhubungan dengan Religiusitas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. RELIGIUSITAS

1. Pengertian Religiusitas

Kata religiusitas berasal dari Bahasa Latin “*Religio*” yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat¹. Dikatakan oleh Sidjabat, arti *religio* mencakup *way of life* berikut peraturan-peraturannya tentang kebaktian dan kewajiban-kewajibannya yang merupakan alat untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan sekitarnya².

Abdullah dan Karim, menyatakan bahwa keberagaman adalah perilaku yang bersumber dari *nash*³.

Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan beberapa istilah yang saling berhubungan⁴, yaitu:

1. Religi (*religion*, kata benda) agama, kepercayaan, penyembahan, penghambaan, terhadap satu kekuatan supernatural yang dianggap sebagai Tuhan yang menentukan nasib manusia, suatu ungkapan terlembaga atau formal dari kepercayaan tersebut.

¹Hayyinah. *Religiusitas dan Prokartisasi Akademik Mahasiswa*. Psikologika. No. 17. Tahun IX Januari 2004. Hal: 34

²Siti, H. *Korelasi Antara Religiusitas & Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial pada Remaja*. (UIN Malang. Skripsi (Tidak Diterbitkan), 2005). Hal: 11

³Ibid

⁴Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga*. (Jakarta, Balai Pustaka, 2000). Hal: 943-944

2. *Religius* (kata sifat) bersifat agamis, berhubungan dengan agama, sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama.
3. *Keberagamaan* (*religiousness*, kata benda) keadaan atau kualitas seseorang menjadi religius.
4. *Religiusitas* (*religiousity*, kata benda) ketaatan pada agama atau keberagamaan.

Menurut Fromm, agama merupakan pengenalan manusia akan kekuatan gaib yang lebih tinggi yang akan mengontrol tujuan hidup manusia atau sesuatu hal yang dijunjuki sebagai pengabdian, pemujaan, persembahan dan penyerahan diri kepada kekuatan di atas manusia⁵. Menurut Shihab, agama adalah hubungan antara makhluk dengan Khaliq (Sang Pencipta) yang terwujud dalam sikap bathinnya serta dalam ibadah yang dilakukannya dan dalam sikap keseluruhan⁶.

Thouless mengemukakan pendapat yang bersifat umum tentang religi atau agama yang mencakup semua agama yaitu berhubungan apa yang dirasakan dengan apa yang ia percayai sebagai wujud atau *Dzat* yang lebih tinggi dari pada manusia⁷, dikatakan pula bahwa sikap keagamaan menunjukkan pada kepercayaan terhadap Tuhan atau dewa-dewa sesembahan⁸.

Glock & Stark mengatakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya

⁵Bandaria & Dwi Astuti. *Religiusitas dan Penerimaan Diri pada Penderita Diabetes Mellitus*. Psikologika. No. 17. Tahun IX Januari 2004. Hal: 23

⁶Rahayu, Iin Tri. *Tingkat Religiusitas antara Mahasiswa yang Berlatarbelakang SMU dan MAN di STAIN Malang*. Psikodinamika. Vol. 5. No. 2 Juli 2003. Hal: 135

⁷Thouless, R. *Pengantar Psikologi Agama*. (Jakarta, Rajawali Perss, 1992). Hal: 19

⁸Ibid, hal: 20

berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi (*ultimate meaning*)⁹.

Dister mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, yang berarti adanya internalisasi agama dalam diri seseorang¹⁰. Aktivitas keberagaman bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah khusus) saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas kehidupan lainnya. Bukan saja aktivitas yang dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati sanubari seseorang¹¹. Dengan demikian religiusitas meliputi berbagai sisi atau dimensi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu kepercayaan yang diyakini oleh manusia dan di dalamnya terdapat aturan-aturan serta kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai alat untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.

Tingkat religiusitas adalah kadar atau kualitas seseorang dalam memahami, menghayati dan mengamalkan aturan-aturan agama yang dianutnya dalam kehidupansehari-hari yang menunjukkan ketaatan orang tersebut pada agamanya¹². Seseorang yang memiliki tingkat keterikatan religiusitas yang lebih besar akan menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya dengan patuh. Orang seperti ini dapat dikatakan orang yang memiliki tingkat

⁹Hayyinah. *Religiusitas dan Prokartinasi Akademik Mahasiswa. Psikologika*, No. 17, thn. IX, Januari 2004. Hal: 34

¹⁰Siti, H. *Korelasi Antara Religiusitas & Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prosocial pada Remaja*. Hal: 12

¹¹Nasar, Fuad. *Agama Di Mata Remaja*. Hal: 19

¹²Hayyinah. *Religiusitas dan Prokartinasi Akademik Mahasiswa. Psikologika*, No. 17, thn. IX, Januari 2004. Hal: 34

religiusitas yang tinggi dari pada orang yang tidak menjalankan aturan-aturan dan kewajiban agamanya.

2. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Strak dimensi religiusitas meliputi¹³ :

1. Dimensi Keyakinan (*Ideological*)

Dimensi ini menunjukkan tingkat sejauh mana seseorang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut terutama yang bersifat fundamental dan dogmatis seperti keyakinan terhadap adanya Tuhan, hari akhir, surga dan neraka.

2. Dimensi Peribadatan (*Ritualisme*)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Hal ini ditunjukkan oleh sejauh mana seseorang mengerjakan shalat, puasa dan haji.

3. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini menunjukkan pada seberapa jauh seseorang merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, misalnya selamat dari bencana karena pertolongan Allah.

4. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini menunjukkan pada tingkatan sejauh mana seseorang mempunyai pengetahuan tentang ajaran agamanya dan aktivitas dalam

¹³ Ancok, J. Suroso, F.N. *Psikologi Islam Solusi Antara Problem-problem Psikologi*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1994). Hal: 77

menambah pengetahuannya, misalnya mengikuti kegiatan majelis taklim.

5. Dimensi Pengamalan

Dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya, misalnya tidak berbohong, menepati janji, menolong orang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keyakinan merupakan hal penting, tetapi untuk mencapai suatu keyakinan yang baik dan benar tentunya individu dituntut untuk belajar atau mengkaji keyakinan yang dianutnya dengan baik dan benar sehingga ia dapat mengenal Tuhannya, bagaimana ajaran-ajaran yang ada di dalam keyakinan yang dianutnya, termasuk juga menerima hal-hal yang bersifat dogmatis. Setelah tahu tentang ajaran-ajaran dalam keyakinannya, tentunya ia akan melaksanakan aturan-aturan yang terdapat dalam ajaran agamanya tersebut, seperti menjalankan kewajiban-kewajiban seperti shalat, puasa dan haji. Selain itu, perilakunya dalam kehidupan sehari-hari juga berdasarkan agama yang dianutnya, dan pada akhirnya ia mengalami pengalaman-pengalaman bathin yang indah, seperti hati yang tenang ketika sudah menolong orang lain.

Dari penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup disebutkan bahwa religiusitas memiliki dimensi-dimensi iman, Islam, ihsan, ilmu dan amal¹⁴.

¹⁴ Siti, H.M. *Korelasi Antara Religiusitas & Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prosocial pada Remaja*. Hal: 15

Kedua pembagian di atas mempunyai kesesuaian yaitu dimensi iman sebagai *religious belief*, dimensi islam sebagai *religious practice*, dimensi ihsan sebagai *religious feeling*, dimensi ilmu sebagai *religious knowledge* dan dimensi amal sebagai *religious effect*. Kelima dimensi tersebut menurut Subandi merupakan cerminan religiusitas dan dapat digunakan sebagai dasar mengukur sejauh mana tingkat religiusitas seseorang¹⁵.

Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat tetapi pengetahuan akan religiusitasnya rendah, ia diibaratkan sebagai orang yang memiliki pandangan sempit (*blind faith*), sedangkan seseorang yang memiliki keyakinan kuat dan rajin mengerjakan ibadah (ritual) namun perilakunya dalam kehidupan sehari-hari tidak mencerminkan hal tersebut, maka apa yang dilakukannya itu hanyalah bersifat kepura-puraan belaka (munafik). Sebaliknya seseorang yang rajin beribadah tanpa keyakinan dan perasaan yang tenang ia ibarat seperti orang yang gersang, karena apa yang dikerjakannya hanyalah gerakan-gerakan saja.

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dimensi religiusitas meliputi keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan yang antara yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi dan tidak bisa lepas. Apabila salah satu dari dimensi tersebut tidak terlaksana dengan baik maka religiusitas (keberagamaan) seseorang akan mengalami ketimpangan.

¹⁵Ibid, hal: 16

3. Faktor-faktor Religiusitas

Pruyser berpendapat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk religius¹⁶. Religiusitas atau keberagamaan pada diri seseorang adalah bersifat individual, subyektif dan kompleks. Tingkat religiusitas seseorang selalu berkaitan dengan aspek lahiriah dan bathiniyah, sehingga sulit diketahui dan diukur oleh orang lain.

Setidaknya ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa orang beragama atau memeluk suatu agama, faktor-faktor tersebut adalah:

3.1 Faktor Internal

Faktor internal disini diartikan sebagai faktor yang ada dalam diri seorang individu (fitrah), yaitu fitrah (potensi) beragama. Fitrah beragama ini disebut juga sebagai naluri keberagamaan (*religious instinct*) yaitu suatu naluri (insting) untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan yang ada di luar diri manusia¹⁷.

Naluri inilah yang mendorong manusia untuk mengadakan kegiatan religius. Dalam ajaran Islam, adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk yang di ciptakan sempurna oleh Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang telah di bawa sejak lahir, salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Hal ini juga diterangkan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ruum ayat 30, sebagai berikut:

¹⁶Rahayu, Iin Tri. Tingkat *Religiusitas antara Mahasiswa yang Berlatarbelakang SMU dan MAN di STAIN Malang*. Psikodinamika, Vol. 5, No. 2 Juli. Hal: hal :135

¹⁷Bandaria & Dwi Astuti. *Religiusitas dan Penerimaan Diri pada Penderita Diabetes Mellitus*. Psikologika. No. 17. Tahun IX Januari 2004. Hal: 23

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Ar-Ruum: 30)¹⁸.

Ayat di atas menjelaskan bahwa anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang ber-Tuhan. Bahkan ketika manusia belum dilahirkan ke dunia ini, ruh manusia telah mengadakan perjanjian primordial dengan Allah swt. Isi perjanjian itu adalah pengakuan manusia akan keberadaan Allah swt. Pengakuan ini menunjukkan bahwa manusia telah memiliki bibit-bibit religiusitas dalam alam ruhaniahnya, hal ini tertuang dalam Surat Al-A'raaf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ



Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)" (Q.S Al-A'raaf:172)¹⁹.

¹⁸DISBINTALAD. *Al-Qur'an & Terjemahannya*. hal: 798

¹⁹Pada dasarnya setiap manusia mengakui adanya Tuhan. Orang-orang yang mengingkari Tuhan berarti menyalahi fitrahnya sebagai manusia. Ibid, hal: 316-317

3.2 Faktor Eksternal

Faktor fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang, namun perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan) yang memungkinkan fitrah tersebut berkembang dengan sebaik-baiknya²⁰. Faktor-faktor eksternal yang diakui bisa menghasilkan sikap keagamaan²¹, yaitu:

a) Pengaruh-pengaruh sosial

Mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan itu, seperti pendidikan dari orangtua, tradisi-tradisi sosial, dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

Pendidikan, terutama dari orangtua dinilai memiliki peran penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai ajaran agama untuk mempengaruhi, membimbing dan membentuk tingkat keberagamaan atau religiusitas pada diri seorang anak. Hal senada juga dinyatakan oleh Hurlock, bahwa keluarga merupakan “*Training Centre*” bagi penanaman nilai-nilai termasuk juga nilai-nilai agama. Pernyataan ini semakin menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat pendidikan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai tata krama, sopan santun, ataupun ajaran agama dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun

²⁰ Yusuf, S. *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*. (Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2005). Hal: 34

²¹ Thouless. *Pengantar Psikologi Agama*. Hal: 29

sosial kemasyarakatan²². Selain itu karena pendidikan dalam lingkungan keluarga ini merupakan awal pembentukan sikap keagamaan dan ketaatan perilaku beragama.

b) Berbagai pengalaman

Ada tiga jenis pengalaman yang bisa memberi sumbangan terhadap sikap keagamaan, yaitu a) pengalaman mengenai dunia nyata, b) mengenai konflik moral, c) mengenai keadaan-keadaan emosional tertentu.

c) Kebutuhan

Kebutuhan di sini diartikan sebagai kebutuhan yang tidak terpenuhi secara sempurna di mana-mana sehingga mengakibatkan adanya kebutuhan akan agama, seperti kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

d) Proses pemikiran

Manusia adalah makhluk yang berfikir dan salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan yang mana yang harus diterimanya dan ditolaknya.

Dalam perjalanan hidup manusia kesadaran dalam ketaatan beragama tidak statis melainkan selalu dinamis dan mengalami proses evolusi yakni bisa berkembang secara berkelanjutan mulai dari adanya fitrah keagamaan (instrinsik religius) sebagai potensi dasar yang telah dibawa manusia sejak lahir yang perlu

²²Yusuf, S. *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*. Hal: 35

diisi, diarahkan dan dikembangkan serta direalisasikan dalam pola hidup dan kehidupan sehari-hari²³.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor selain faktor instink, seperti faktor pengaruh-pengaruh sosial, pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran. Selain itu, pendidikan dinilai memiliki peran penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai ajaran agama untuk mempengaruhi, membimbing dan membentuk tingkat keberagamaan atau religiusitas pada diri seseorang. Melalui pendidikan pulalah dilakukan pembentukan sikap keagamaan dan ketaatan perilaku beragama.

4. Perkembangan Religiusitas

Keberagamaan seseorang mengalami perkembangan dengan kebutuhan yang selaras dengan tingkat usia, selain itu lingkungan juga membantu perkembangan keberagamaan seseorang²⁴.

Perilaku religiusitas dapat dibedakan antara perilaku orang lanjut usia, perilaku orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Masing-masing perilaku berbeda sesuai dengan tingkat usianya tersebut. Perilaku religius orang dewasa ialah perilaku yang disadari benar apa manfaat bagi dirinya, perilaku religius pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangannya, sedangkan perilaku religius pada anak-anak lebih banyak bersifat hanya meniru saja.

²³Jalaluddin & Ramayulis. *Psikologi Agama*. (Jakarta, Kalam Mulia. 2002). Hal: 85

²⁴Ibid, hal. 87

Perkembangan keberagamaan seseorang adalah sebagai berikut:

1. Masa kanak-kanak

Pada mulanya anak-anak beragama karena meniru orangtuanya. Anak hanya meniru apa yang dilakukan dan diakui oleh orangtuanya, seperti pergi ke masjid. Pada masa ini pengalaman dan penghayatan secara mendalam tentang ajaran agama masih belum ada, begitu juga kesadaran untuk melaksanakan ibadah sebagai wujud pengabdian kepada Allah masih jauh dari jangkauan *nalar* mereka.

Anak-anak menerima ajaran agama apa adanya tanpa memikirkan lebih jauh tentang kebenarannya, akan tetapi hal ini bukan berarti bahwa anak-anak tidak pernah mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang masalah agama.

Anak-anak memahami konsep abstrak dalam agama sebagai suatu bentuk yang konkret dalam dunia nyata, misalnya menggambarkan surga dan neraka sebagai suatu bentuk seperti yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu anak-anak senang sekali mendengarkan cerita-cerita keagamaan yang mengandung unsur-unsur *supranatural*²⁵.

2. Masa Remaja

Kehidupan beragama pada masa remaja banyak dipengaruhi oleh perkembangan kognitif. Kemampuan berfikir abstrak dan kritis menyebabkan remaja banyak mempertanyakan tentang ajaran-ajaran agama, yang kemudian mereka hubungkan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini tidak hanya dapat

²⁵Jalaluddin. *Psikologi Agama, Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Hal: 66

menimbulkan keragu-raguan dalam agamanya namun juga dapat menimbulkan konflik dalam diri remaja.

Selain perkembangan kognitif, pergaulan sosial remaja yang luas juga mempengaruhi kehidupan beragamanya. Hal ini karena, remaja mendapatkan banyak informasi dari agama-agama lain yang mungkin bisa menyebabkan remaja tersebut menjadi ragu-ragu dengan agama yang dianutnya dan tidak menutup kemungkinan terjadinya perpindahan agama. Akan tetapi, banyak juga remaja yang dapat meningkatkan intensitas kehidupan beragamanya dewasa ini, seperti remaja yang aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

3. Masa dewasa

Pada usia ini biasanya seseorang sudah mempunyai sifat dan kepribadian yang relatif stabil, seperti bertindak dan bertingkah laku yang bersifat tetap. Selain itu, orang dewasa sudah mempunyai tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dipilihnya yang mana pilihan tersebut didasarkan atas pertimbangan dan pemikiran yang matang. Oleh karena itulah, sikap keberagamaan di usia dewasa ini sulit untuk diubah, meskipun tidak menutup kemungkinan suatu saat akan terjadi perubahan, namun hal itu terjadi dengan adanya suatu proses yang juga didasarkan pada pertimbangan dan pemikiran yang matang.

Keberagamaan di usia dewasa umumnya dilandasi oleh pemahaman dan pengertian serta penalaran yang luas terhadap ajaran agama yang dianutnya sehingga menjadikan mereka mantap dalam menjalankan ajaran agama yang telah mereka pilih tersebut.

4. Masa lanjut usia

Kehidupan beragama di usia ini umumnya semakin meningkat, yang mana hal ini disebabkan karena adanya perasaan takut pada kematian²⁶. Kehidupan beragama yang semakin meningkat ini dapat dilihat dalam masyarakat sekitar kita di mana banyak orang yang berusia lanjut mempergunakan waktu luang mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang pencipta. Selain itu, mereka juga cenderung menerima pendapat-pendapat keagamaan serta mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat.

Selain itu, perkembangan keberagamaan seseorang dapat dipengaruhi juga oleh pertumbuhan fisik dan psikisnya. Semakin cepat orang mengalami pertumbuhan fisik dan psikisnya maka keberagamaannya pun semakin sempurna²⁷.

Tercapainya kematangan kesadaran beragama seseorang tergantung pada kecerdasan, kematangan alam perasaan, motivasi, pengalaman hidup, dan kesadaran sosial budaya²⁸. Dalam menyoroiti kedewasaan atau kematangan iman Ahyadi menyatakan bahwa²⁹:

1. Sikap beragama berkaitan erat dengan ikatan solidaritas seseorang dengan kelompok primer (keluarga, teman-teman dan tradisi kebudayaan).

²⁶Ibid, hal: 109

²⁷Kusnadi, E. *Religiusitas Remaja: Study tentang Kehidupan Beragama dan Upaya Pembinaannya*. (Jurnal Pendidikan, Vol. 4. No. 1. Januari, 2004). Hal: 15

²⁸Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. (Jakarta, Grafindo, 1991). Hal: 76

²⁹Ahyadi, A. A. *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*. (Bandung, Sinar Baru, 1988). Hal: 32

2. Sikap religiusitas yang lengkap merangkum semua sikap lain, mempersatukan dan mensentralisir nilai-nilai pribadi tersebut dalam satu sintesis pribadi yang khas.
3. Sikap religiusitas yang dikembangkan akan mendorong seseorang pada identifikasi (penyamaan diri) dengan kelompok (institusi) yang melahirkan kepercayaannya.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa religiusitas seseorang mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan yang selaras dengan tingkat usia. Perkembangan religiusitas seseorang semakin bertambah seiring dengan bertambahnya usia, mulai dari masa kanak-kanak yang semula beragama hanya meniru dari apa yang dilakukan dan diakui oleh orangtuanya, kemudian berkembang pada masa remaja di mana anak sudah mampu berfikir abstrak sehingga menyebabkan banyak pertanyaan tentang ajaran-ajaran agama yang kemudian mereka hubungkan dengan ilmu pengetahuan. Pada tahap selanjutnya, yaitu masa dewasa yang mana seseorang sudah mempunyai tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dipilihnya sehingga sikap keberagamaannya sulit untuk diubah, hingga masa lanjut usia yang mana kehidupan beragama di usia ini umumnya semakin meningkat disebabkan karena adanya perasaan takut pada kematian.

5. Fungsi Religiusitas

Sejak zaman dahulu, di manapun manusia berada dan bagaimanapun ia hidup, terdorong untuk melakukan pengabdian kepada *Dzat* yang Maha Tinggi

dengan cara yang mereka atur sendiri. Dorongan beragama ini, merupakan salah satu dorongan yang bekerja dalam diri manusia seperti dorongan lainnya, yaitu makan dan minum. Dorongan beragama ini pun perlu untuk dipenuhi sehingga akan mendatangkan ketenangan dan kepuasan bathin pada orang yang bersangkutan.

Ada empat motivasi yang menjadi penyebab kelakuan keagamaan pada individu menurut Dister³⁰, yaitu:

1. Sarana untuk mengatasi frustrasi

Orang yang mengalami frustrasi tidak jarang berperilaku religius, karena dengan jalan itulah ia berusaha mengatasi frustrasinya. Setiap orang mempunyai kebutuhan yang pada dasarnya akan mengarahkan orang tersebut pada obyek-obyek duniawi, kemudian apabila orang tersebut gagal memperoleh kepuasan dari kebutuhannya maka ia akan mengarahkan keinginannya kepada Tuhan dan juga mengharapkan penentuan dari Tuhan.

2. Menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat

Manusia termotivasi untuk hidup religius karena menganggap bahwa keyakinan religius yang diwujudkan dalam kehidupan beragama akan berperan dalam mengatur kehidupan masyarakat. Akan tetapi agama tidak boleh disandarkan dengan etika karena etika adalah norma-norma yang muncul dan berlaku di kalangan masyarakat, sedangkan agama menyangkut nilai-nilai dan norma-norma yang berasal dari Yang Maha Kuasa.

³⁰Dister, N. *Pengalaman dan Motivasi Beragama, Pengantar Psikologi Agama*. (Jakarta, Kanisius, 1988). Hal: 74

3. Mewariskan daya pikir yang ingin tahu

Maksudnya bahwa kebanyakan orang tidak dapat menerima bahwa akhir hidupnya tidak mempunyai dan tidak berarti, karena masih banyak pertanyaan dalam diri manusia berorientasi pada kehidupan yang tidak dapat terjawab. Keyakinan religiusitas dapat memberikan jawaban yang lebih jelas dan tegas mengenai banyak hal daripada ilmu pengetahuan.

4. Mengatasi ketakutan

Ketakutan dalam hal ini lebih mengarah pada ketakutan yang tidak memiliki obyek atau alasan, akan tetapi ketakutan itu dapat menyebabkan frustrasi, seperti takut mati, takut kesepian, dan secara tidak langsung ketakutan itu mempengaruhi timbulnya kelakuan religius.

Ketakutan dalam hal ini menyebabkan orang berperilaku religius dengan tujuan untuk menghindari hukuman yang terdapat dalam ajaran agamanya, misalnya siksa neraka apabila ia berbuat tidak baik, dan sebaliknya mengharapkan surga apabila ia berbuat suatu kebajikan.

Seharusnya, orang berkelakuan religius adalah karena kecintaannya kepada Tuhan dan bertujuan untuk mengamalkan ajaran agamanya dan bukan karena menghindari hukuman atau ingin mendapatkan imbalan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa religiusitas punya peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi akan mempunyai pandangan bahwa kegagalan

yang terjadi pada dirinya adalah kehendak Tuhan, sehingga ia harus kembali kepada Tuhan dan mengharapkan penentuan dari Tuhan.

6. Perspektif Islam Tentang Religiusitas

Islam menyuruh umatnya untuk beragama (berislam) secara menyeluruh, hal ini tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208, yakni:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ
 اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” (Q.S. Al-Baqarah: 208)³¹.

Untuk mengenal agama, manusia membutuhkan naluri keberagamaan (*religious instinct*) yaitu suatu naluri atau insting untuk meyakini dan mengadakan suatu penyembahan terhadap suatu kekuatan yang ada di luar dirinya. Naluri keberagamaan ini sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan yang berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan pada setiap manusia³². Hal ini berarti bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena agama merupakan fitrah manusia, sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 30 berikut:

فَاَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۚ
 ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَلٰكِيْنَ ۚ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

³¹DISBINTALAD. *Al-Qur'an & Terjemahannya*. (Jakarta, Sari Agung, 1996). Hal: 58

³²Jalaluddin. *Psikologi Agama, Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Hal: 67

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S Ar-Ruum: 30)³³.

Agama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia membutuhkan agama untuk memenuhi kebutuhan rohani serta mendapat ketenangan dalam hidupnya. Manusia akan merasakan ketenangan dan ketentraman di kala mereka mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Yang Maha Kuasa³⁴, hal ini diterangkan dalam Al-Qur’an surat Al Rad ayat 28 berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”. (QS Ar Ra’du: 28)³⁵.

B. PERILAKU PROSOSIAL

1. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan (*goal oriented*), dengan kata lain perilaku kita pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu meskipun tujuan spesifik tersebut seringkali tidak diketahui secara sadar oleh orang yang bersangkutan.

Perilaku prososial tidak lepas dari kehidupan manusia dalam interaksinya dengan masyarakat. Interaksi manusia ini tidak lepas dari perbuatan tolong-

³³Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. DISBINTALAD. *Al-Qur’an & Terjemahannya*. Hal: 798

³⁴Jalaluddin. *Psikologi Agama, Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Hal: 101

³⁵DISBINTALAD. *Al-Qur’an & Terjemahannya*. hal: 470

menolong hal ini sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial, meskipun demikian tidak menutup kemungkinan ada saatnya seseorang ingin mandiri.

Menurut Staub, perilaku prososial dapat diartikan sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya³⁶. Selain itu, tujuan dari tindakan prososial ada dua arah yaitu untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Untuk diri sendiri lebih ditekankan untuk memperoleh penghargaan seperti perasaan berharga dapat menolong orang lain karena dengan menolong orang lain kita akan merasa terbebas dari perasaan bersalah. Sedangkan tujuan untuk orang yang dikenai tindakan adalah untuk memenuhi kebutuhan atau hasrat orang yang bersangkutan³⁷.

Baron dan Byrne, mengartikan perilaku prososial (*prosocial behavior*) sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain, berdasarkan pertimbangan etika dan tidak mempunyai keuntungan yang jelas bagi pelaku, bahkan mungkin mempunyai resiko yang menuntut pengorbanan. Tingkah laku ini mengandung kesukarelaan, tanpa keterpaksaan³⁸.

William, membatasi perilaku prososial lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik secara material maupun psikologis dengan tujuan untuk meningkatkan *well being* orang lain³⁹.

³⁶Dayakisni, Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Hal: 211

³⁷Nurhasanah. *Hubungan Antara Empati dengan Intensi Prososial pada Siswa-siswa SMUN 1 Gerung Lombok Barat NTB*. (UIN Malang, Skripsi, 2002). Hal: 18

³⁸Saraswati. *Hubungan Antara Self-Esteem dengan Intensi Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*.(UGM, Skripsi, 2000). Hal: 18

³⁹Dayakisni, Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Hal: 211

Sedangkan Brigham, menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Bentuk perilaku prososial tersebut adalah kedermawanan, persahabatan, kerja sama, menolong, menyelamatkan dan pengorbanan⁴⁰.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wrightsman dan Deaux, yang menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang mempunyai konsekuensi sosial positif yang ditujukan bagi kesejahteraan orang lain secara fisik maupun psikologis dan perilaku tersebut merupakan perilaku yang memberi keuntungan pada orang lain dari pada dirinya⁴¹.

Menurut Bar-Tal, perilaku prososial adalah perilaku yang dilakukan secara sukarela (*voluntary*) dan menguntungkan (*benefit*) orang lain tanpa antisipasi *reward eksternal*, yang meliputi menolong (*helping*), membantu (*aiding*), berbagi (*sharing*), dan menyumbang (*donating*)⁴².

Pada dasarnya perilaku prososial sering kali disamakan dengan perilaku *altruistik* karena perbedaan keduanya sangat tipis. Perbedaan keduanya adalah dalam hal motivasi yang mendasarinya dan jenis *reward* atau *reinforcement* yang ada dalam perilaku tersebut. Perilaku *altruistik* lebih diarahkan pada kepentingan orang lain dan tidak mengharapkan adanya *reward* (balasan) dan lebih dijiwai oleh pengorbanan diri (*self sacrifice*) tanpa memperhatikan kepentingan diri

⁴⁰Ibid

⁴¹Saraswati. *Hubungan Antara Self-Esteem dengan Intensi Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Hal: 20

⁴²Mahmud, H.R. *Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orangtua Dengan Tingkah Laku Prososial Anak*. Jurnal Psikologi Vol. 11. No. 1. Maret 2003. Hal: 3

sendiri⁴³. Sedangkan perilaku prososial menurut William lebih dikaitkan dengan adanya *internal reward* yang dapat berupa perasaan bangga, bahagia dan puas⁴⁴.

Turmudhi memberikan contoh perjuangan untuk menegakkan kemanusiaan dengan melakukan aksi mogok makan sebagai protes atas ketidakadilan pemerintah. Bila tidak ada *external rewards* yang diharapkan seperti pujian, hadiah materi dan sebagainya, maka tindakan ini termasuk *altruisme*⁴⁵. Perilaku *altruistik* sudah pasti merupakan perilaku prososial namun perilaku prososial belum tentu merupakan perilaku altruistik.

Menurut Staub ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial⁴⁶, yaitu:

1. Tindakan itu berakhir pada dirinya seperti perasaan bangga dan puas, dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku.
2. Tindakan itu dilahirkan secara sukarela.
3. Tindakan itu menghasilkan kebaikan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang dilakukan secara suka rela tanpa adanya paksaan dan memberikan kontribusi yang positif bagi orang lain, sesuai dengan norma yang berlaku dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan, kehendak atau

⁴³Widyastuti, M.T.W. *Intensi Prososial Pada Remaja Awal Ditinjau Dari Persepsi Remaja Tentang Hubungan Afeksi Dengan Orangtua*. Yogyakarta. (UGM, Skripsi (Tidak diterbitkan), 1990). Hal:23

⁴⁴Saraswati. *Hubungan Antara Self-Esteem dengan Intensi Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Hal: 20

⁴⁵Turmudhi. *Hubungan Antara Religiusitas dengan Intensi Prososial Pada Mahasiswa Beragama Islam di Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta*. (UGM, Skripsi (Tidak Diterbitkan), 1991). Hal: 31

⁴⁶Dayakisni & Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Hal: 212

hasrat orang lain, yang meliputi menolong (*helping*), bekerja sama (*co-operating*), berbagi (*sharing*), dan menyumbang (*donating*).

2. Faktor-faktor yang terdapat dalam Perilaku Prososial

Secara garis besar ada dua faktor yang terdapat dalam perilaku prososial, yaitu 1) faktor yang mendasari perilaku prososial, dan 2) faktor yang berpengaruh pada perilaku prososial.

2.1 Faktor-faktor yang mendasari Perilaku Prososial

Menurut Staub ada beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial⁴⁷, yaitu:

a. *Self-gain* (keuntungan pribadi)

Self-gain berkaitan dengan motivasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi, seperti mendapatkan pujian (*praise*), supaya dikenal orang (*positive recognition*), dianggap orang lain sebagai orang baik dan menghindari celaan orang lain (*disapproval*) atau takut dikucilkan.

b. *Personal values and norms*

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama proses sosialisasi yang kemudian menjadi nilai dan norma personal. Dalam melakukan sosialisasi, individu selalu menerima nilai dan norma dari lingkungannya yang kemudian akan mempengaruhi dirinya untuk menjadi individu yang prososial atau tidak.

⁴⁷ Ibid, hal: 212

c. *Emphaty* (empati)

Empati yaitu kemampuan seseorang untuk merasakan perasaan atau pengalaman orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan. Kemampuan ini ditentukan oleh nilai-nilai, norma serta keyakinan seseorang. Perbedaan individual dalam nilai-nilai, norma serta keyakinan akan membedakan apakah seseorang bereaksi secara empatetik atau tidak.

2.2 Faktor-faktor yang berpengaruh pada Perilaku Prososial

Ada beberapa faktor personal maupun situasional yang menentukan tindakan prososial. Menurut Piliavin ada tiga faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya perilaku prososial⁴⁸, yaitu:

1. Karakteristik situasional, seperti: situasi yang samar-samar dan jumlah orang yang melihat kejadian
2. Karakteristik orang yang melihat kejadian, seperti: usia, *gender*, ras, kemampuan untuk menolong
3. Karakteristik korban, seperti: jenis kelamin, ras, daya tarik.

a) Faktor-faktor Situasional

Situasi sosial akan mempengaruhi seseorang untuk menolong atau tidak. Beberapa penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif antara besarnya kelompok atau pemerhati terhadap perbuatan menolong, karena dalam situasi kelompok besar terjadi apa yang disebut *disfusion of responsibility* (kekaburan

⁴⁸ Ibid, hal: 213

tanggung jawab), kecuali apabila kelompok tersebut memiliki sifat kohesivitas yang tinggi.

Sears menjelaskan setidaknya terdapat tiga hal yang mempengaruhi perilaku prososial seseorang berkaitan dengan situasi ini⁴⁹, yaitu:

a) Kehadiran orang lain

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa adanya banyak orang akan menimbulkan kekaburan tanggung jawab, mereka merasa ragu untuk memberi pertolongan dan beranggapan bahwa orang lain mungkin akan lebih mampu memberikan pertolongan sehingga ada kecenderungan orang menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada orang lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan pula oleh Latane dan Darley bahwa orang yang melihat kejadian darurat akan lebih suka memberi pertolongan apabila mereka sendirian dari pada bersama orang lain⁵⁰.

Menurut Sears ada beberapa alasan mengapa kehadiran orang lain kadang-kadang bisa menghambat usaha untuk menolong⁵¹, antara lain:

1. Penyebaran tanggung jawab yang timbul karena kehadiran orang lain.

Bila hanya satu orang yang menyaksikan korban dalam kesulitan, maka ia akan mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan pertolongan dan merasa bersalah apabila tidak bertindak. Namun bila banyak orang lain yang ikut hadir, maka tanggung jawab untuk

⁴⁹Nurhasanah. *Hubungan Antara Empati dengan Intensi Prososial pada Siswa-siswa SMUN I Gerung Lombok Barat NTB*. Hal: 20

⁵⁰Ibid, hal: 21

⁵¹Ibid

menolong dan kemungkinan untuk memberikan pertolongan akan terbagi.

2. *Ambiguisitas* dalam menginterpretasikan situasi. Kadang-kadang si penolong tidak yakin apakah situasi tertentu benar-benar situasi darurat. Oleh sebab itu perilaku penonton lainnya dapat mempengaruhi bagaimana kita menginterpretasikan situasi dan reaksi kita. Jika orang lain mengabaikan atau memberikan reaksi seolah-olah tidak terjadi apa-apa, maka kemungkinan kita juga akan beranggapan tidak terjadi apa-apa.
3. Rasa takut dinilai. Kita mengetahui bahwa orang lain akan memperhatikan perilaku kita, oleh sebab itu kita berusaha melakukan apa yang menurut kita diharapkan oleh lain dan memberikan kesan yang baik, misalnya kita membantu orang tua yang hendak menyeberang jalan.

Namun Staub justru menemukan kontradiksi dengan fenomena di atas, karena dalam penelitiannya terbukti bahwa individu yang berpasangan atau bersama orang lain lebih suka bertindak prososial dibandingkan bila individu seorang diri. Sebab dengan kehadiran orang lain akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma-norma sosial yang dimotivasi oleh harapan untuk mendapat pujian⁵².

⁵²Dayakisni & Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Hal: 214

b) Adanya norma-norma sosial

Norma sosial yang berkaitan dengan tindakan prososial adalah *resiprokal* (timbal balik) dan norma tanggung jawab sosial. Ahli sosiolog, Alvin Gouldner mengemukakan bahwa seseorang akan cenderung memberikan bantuan kepada orang yang pernah memberikan bantuan kepadanya. Implikasi dari prinsip ini lebih jauh menetapkan bahwa orang yang menerima keuntungan dari seseorang memiliki kewajiban untuk membalasnya.

Selain itu dalam masyarakat kita berlaku pula norma yang mengharuskan kita untuk menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Jadi, masing-masing orang memiliki tanggung jawab sosial untuk menolong mereka yang lemah⁵³.

Sistem nilai dan norma yang ditanamkan dan diinternalisasikan ke dalam diri seperti nilai agama, adat, atau tata krama dapat mendorong orang tersebut berbuat prososial. Globalisasi dan akibat negatifnya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sistem nilai seseorang. Dalam hal ini peran dari agama memberikan pengaruh yang besar. Menurut Mc Guire, agama sangat berperan dalam terbentuknya sistem nilai dalam diri seseorang⁵⁴. Pengamalan dari ajaran agama tersebut akan memantapkan sistem nilai tersebut, misalnya dalam Islam adalah penunaian ibadah sholat, haji dan zakat.

⁵³Ibid, hal: 215-216

⁵⁴Jalaluddin. *Psikologi Agama, Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Hal: 254

c) Kondisi lingkungan

Keadaan lingkungan juga mempengaruhi kesediaan seseorang untuk membantu, sebagai contoh yaitu kebisingan. Sherrod & Downs, mengemukakan bahwa kebisingan dapat menurunkan daya tanggap orang terhadap semua kejadian di lingkungan⁵⁵. Hal ini dibuktikan dalam suatu bukti penelitian laboratorium yang dilakukan oleh Mathews & Canon pada tahun 1975, yang menemukan bahwa kebisingan mengurangi kecenderungan pelajar untuk menolong orang yang beberapa lembar kertasnya terjatuh di lantai. Atau ketika terjadi kebisingan yang biasa, 72 persen subyek memberikan pertolongan dibandingkan ketika terjadi kebisingan yang amat keras hanya 37 persen subyek yang memberikan bantuan. Beberapa penelitian juga mengatakan bahwa suara bising yang keras menyebabkan orang mengabaikan orang lain di sekitarnya dan memotivasi mereka untuk segera meninggalkan situasi tersebut⁵⁶.

d) Pengalaman dan suasana hati

William mengatakan seseorang akan lebih suka memberikan pertolongan pada orang lain, bila sebelumnya mengalami kesuksesan atau mendapat hadiah dengan tindakan menolongnya, sedangkan pengalaman gagal akan menguranginya⁵⁷. Sedangkan Berkowitz mengatakan orang yang mengalami suasana hati yang gembira akan lebih suka menolong daripada orang yang

⁵⁵Herawati, R. *Perbedaan Perilaku Prosocial Remaja Antara Suku Jawa dan Suku Madura*. (UIN Malang, Skripsi (tidak Diterbitkan), 2005). Hal: 19

⁵⁶Ibid, hal: 20

⁵⁷Dayakisni, Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Hal: 215

berada dalam suasana hati yang sedih, karena suasana hati dapat mempengaruhi kesiapan seseorang untuk membantu orang lain⁵⁸.

e) Pengukuran Terhadap Situasi

Pengukuran terhadap situasi sangat menentukan dan menjadi pertimbangan utama untuk menolong atau tidak. Faktor ini meliputi:

- 1) Luang atau sempitnya waktu waktu yang tersedia,
- 2) Emergensi atau tidaknya situasi yang ditangkap panca indra, dan
- 3) *Cost of helping* yang harus ditanggung.

Berkaitan dengan *emergency*, interpretasi yang tepat terhadap situasi yang dihadapi akan menentukan diambil tidaknya suatu tingkah laku prososial. *Cost of helping* meliputi resiko bahaya secara fisik serta kehilangan waktu dan materi. Apabila *cost* diperkirakan masih mampu diatasi, maka tingkah laku prososial akan muncul. Orang yang memiliki waktu luang lebih banyak cenderung berusaha memberikan pertolongan ketika ada kecelakaan di jalan daripada orang yang tergesa-gesa dan sempit waktunya.

f) Hubungan antara penolong dengan korban/ Resipien

Menurut Wrightman & Deaux, faktor yang berkaitan dengan resipien adalah kedekatan atau kemiripan dengan pelaku, yaitu semakin mirip maka semakin besar kemungkinan ditolong atau menolong. Hal ini seperti hubungan keluarga adalah lebih dekat atau lebih mirip daripada hubungan teman,

⁵⁸Ibid

tetangga dan orang asing. Hubungan *etnik* dan agama juga memiliki peran yang cukup besar dalam perilaku prososial⁵⁹.

Untuk dapat sampai pada tindakan memberikan pertolongan, menurut Darley & Latane ada lima tahap yang harus dilalui⁶⁰, yaitu:

1. Seseorang harus dapat memperhatikan kejadian yang ada. Tanpa perhatian terhadap peristiwa yang terjadi maka tidak ada tingkah laku prososial yang muncul. Tidak adanya perhatian mungkin disebabkan ketergesaan untuk melakukan pekerjaannya sehingga tidak sempat memperhatikan kejadian di sekelilingnya.
2. Setelah muncul perhatian, seseorang harus dapat menginterpretasikan kejadian tersebut sebagai hal yang emergensi (darurat) yang sangat membutuhkan pertolongan segera atau tidak. Interpretasi yang muncul sebagai non-emergency terjadi karena kerancuan (*ambiguitas*) terhadap kejadian yang ada, misalnya karena informasi yang didapat kurang jelas atau karena adanya kehadiran orang lain yang juga tidak menginterpretasikan sebagai kejadian yang emergency.
3. Selanjutnya, seseorang harus memiliki tanggung jawab untuk menolong. Dalam tahap ini juga bisa muncul *ambiguitas*, yang umumnya terjadi karena adanya harapan agar yang memberikan pertolongan adalah orang lain yang hadir.

⁵⁹Turمودhi. *Hubungan Antara Religiusitas dengan Intensi Prososial Pada Mahasiswa Beragama Islam di Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta*. Hal: 26

⁶⁰Ibid, hal: 32

4. Setelah itu, seseorang harus mampu menentukan cara untuk menolong resipien dan menilai apakah dirinya memiliki kemampuan dan keahlian untuk itu. Misalnya seseorang yang tidak bisa berenang tidak akan terjun ke kolam renang untuk menolong orang yang tenggelam.
5. Tahap terakhir adalah melakukan pertolongan sesuai cara yang sudah diputuskan.

b) Faktor-faktor Personal

Yang dianggap sebagai faktor personal adalah karakteristik kepribadian. Ada beberapa ciri-ciri kepribadian yang menjadi alasan mengapa orang-orang tertentu yang mudah tergerak hatinya untuk bertindak prososial⁶¹, yaitu:

- a. Orang yang mempunyai tingkat kebutuhan yang tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung memberikan sumbangan untuk kepentingan amal daripada orang yang memiliki kebutuhan yang rendah untuk diterima secara sosial, kecuali bila ada orang lain yang melihatnya. Hal ini di motivasi oleh keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain.
- b. Menurut Staub orang yang memiliki *self-esteem* (harga diri) yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, rendahnya menghindari tanggung jawab, dan lokus kendali yang internal merupakan orang-orang yang mudah untuk turun tangan menolong orang lain.

⁶¹Dayakisni & Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Hal: 217

- c. Sedangkan menurut Bierhoff, Klein, dan Kramp orang yang memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa dunia adalah adil dan dapat diprediksi bahwa perilaku yang baik akan memperoleh ganjaran sedangkan perilaku jahat akan memperoleh hukuman, juga mudah tergerak hatinya untuk membantu orang lain.
- d. Individu yang memiliki orientasi prestasi dan asertif serta berusaha keras untuk kompeten cenderung lebih prososial dan relatif konsisten derajat perilaku prososialnya dalam berbagai situasi, dibandingkan dengan individu yang memiliki ciri-ciri perasaan tidak aman, cemas dan tergantung pada orang lain.
- e. Eisenberg & Mussen, mengatakan anak-anak yang lebih ekspresif khususnya ekspresif pada perasaan yang positif lebih cenderung prososial baik dikelas maupun di lain situasi, begitu pula anak yang memiliki sosiabilitas dan kesukaan untuk berteman⁶².

Berdasarkan penjelasan dari beberapa faktor-faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa baik faktor situasional maupun kepribadian akan menentukan individu untuk bertindak prososial. Namun ketika faktor situasi melemah, faktor kepribadian akan lebih bisa meramalkan terjadinya tindakan prososial. Meskipun demikian, lingkungan atau situasi di mana pertolongan itu diperlukan dapat memiliki efek memperkuat persepsi tentang tindakan apa yang cocok yang seharusnya dilakukan oleh seseorang.

⁶²Herawati, R. *Perbedaan Perilaku Prososial Remaja Antara Suku Jawa dan Suku Madura*. Hal: 24

3. Perkembangan Perilaku Prososial

Perilaku prososial tidak muncul dengan sendirinya. Seseorang banyak belajar tentang perilaku sosial selama masa kanak-kanak melalui sosialisasi dengan orangtua dan keluarganya. Sosialisasi adalah proses pembentukan perilaku sosial seorang individu untuk memenuhi harapan-harapan dari masyarakat atau budaya di mana individu tersebut tinggal. Dalam proses sosialisasi, individu mempelajari aturan-aturan dan menampilkan perilaku yang sesuai dengan pedoman perilaku prososial. Melalui sosialisasi tersebut orangtua seringkali mendorong anaknya untuk berbagi, menolong orang lain, serta tidak egois.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa perkembangan perilaku prososial telah dimulai sejak kanak-kanak. Menurut Humphrey, Arlit, dan Sinner menemukan bahwa rata-rata bayi akan menangis apabila mendengar suara tangis dari bayi lain. Hal ini disebabkan karena adanya empati yang mulai tumbuh dalam diri bayi tersebut dan bukan karena si bayi terganggu dengan suara tangis bayi lain⁶³. Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Hofman yang mengatakan bahwa dengan bertambahnya usia seorang anak maka empatinya terhadap orang lain juga akan berkembang⁶⁴.

Dalam psikologi perkembangan juga dikatakan bahwa kemampuan seorang anak dalam berbagai hal akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia, seperti kemampuan berfikir dan penalaran, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan kognisi sosial, kemampuan motorik dan persepsi, perkembangan emosi, perkembangan intelegensi, serta perkembangan

⁶³Saraswati. *Hubungan Antara Self-Esteem dengan Intensi Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Hal: 28

⁶⁴Ibid

moral⁶⁵. Hal ini sejalan dengan pendapat Kohlberg yang menyatakan bahwa kematangan seorang anak akan diikuti pula oleh perkembangan kapasitas dalam berfikir abstrak dan pengambilan peran⁶⁶.

Penanaman kontrol internal pada diri seorang anak sangatlah penting, hal ini dilakukan agar mereka tidak tergantung pada kondisi-kondisi eksternal melainkan lebih tergantung pada standar internalnya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Baron & Byrne, bahwa anak dapat mengembangkan dapat mengembangkan kontrol internalnya apabila ia diasuh dalam suasana emosi yang hangat, penuh cinta kasih, serta tidak menerapkan disiplin dengan hukuman fisik⁶⁷.

Menurut Bar-Tal, para psikolog menggunakan teori belajar sosial dalam mempelajari perilaku prososial yaitu melalui prinsip-prinsip *reinforcement* (pengukuhan) dan *modelling*⁶⁸. Penelitian yang dilakukan oleh Moss dan Page menemukan bahwa seseorang yang mendapatkan pengukuhan positif pada saat melakukan suatu perilaku prososial maka ia akan cenderung akan melakukan perilaku itu lagi pada saat yang lain, sedangkan seseorang yang mendapatkan pengukuhan negatif pada saat melakukan suatu perilaku prososial maka ia akan cenderung menghindari perilaku tersebut pada saat yang lain. Sedangkan dari teori *modelling* mengatakan bahwa anak belajar tingkah laku, khususnya perilaku prososial dengan mengamati dan meniru orang lain⁶⁹.

⁶⁵Ibid. Hal: 30

⁶⁶Ibid

⁶⁷Ibid. Hal: 31

⁶⁸Mahmud, H.R. *Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orangtua Dengan Tingkah Laku Prososial Anak*. Jurnal Psikologi Vol. 11. No. 1. Maret 2003. Hal: 4

⁶⁹Saraswati. *Hubungan Antara Self-Esteem dengan Intensi Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Hal: 34

Jadi, dapat dikatakan bahwa perilaku prososial pada diri seorang anak mulai tumbuh sejak usia dini, dan dengan semakin berkembangnya kemampuan kognitif anak tersebut maka semakin berkembang pula kemampuan memahami orang lain, akibatnya semakin berkurang pula sikap egosentris dan anak akan lebih berorientasi pada orang lain.

4. Motivasi Untuk Bertindak Prososial

Ada beberapa konsep teori yang berusaha menjelaskan motivasi seseorang untuk bertindak prososial⁷⁰, yaitu:

1. Empathy-Altruism Hypothesis

Konsep teori ini dikemukakan oleh Fultz, Batson, Fortenbach, dan McCharthy yang menyatakan bahwa tindakan prososial semata-mata dimotivasi oleh perhatian terhadap kesejahteraan orang lain (si korban), tanpa adanya empati orang yang melihat kejadian darurat tidak akan melakukan pertolongan, dan ia dapat dengan mudah melepaskan diri dari tanggung jawab untuk memberikan pertolongan.

Hasil penelitian Dovidio, Allen, dan Schroeder yang menguji model teori tersebut juga menemukan bahwa subyek yang diminta menghayati apa yang dialami atau dirasakan oleh si korban (untuk menumbuhkan empati tinggi) lebih bertindak prososial daripada subyek yang diminta menilai secara obyektif dengan mengabaikan perasaan si calon penerima bantuan.

⁷⁰Dayakisni & Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Hal: 221-222

2. *Negative State Relief Hypothesis*

Pendekatan ini sering pula disebut dengan *Egoistic Theory*, sebab menurut konsep ini perilaku prososial sebenarnya dimotivasi oleh keinginan untuk mengurangi perasaan negatif yang ada dalam diri calon penolong, bukan karena ingin menyokong kesejahteraan orang lain. Jadi, pertolongan hanya diberikan jika penonton mengalami emosi negatif dan tidak ada cara lain untuk menghilangkan perasaan tersebut, kecuali dengan menolong korban (Baron & Byrne)⁷¹.

3. *Empathic Joy Hypothesis*

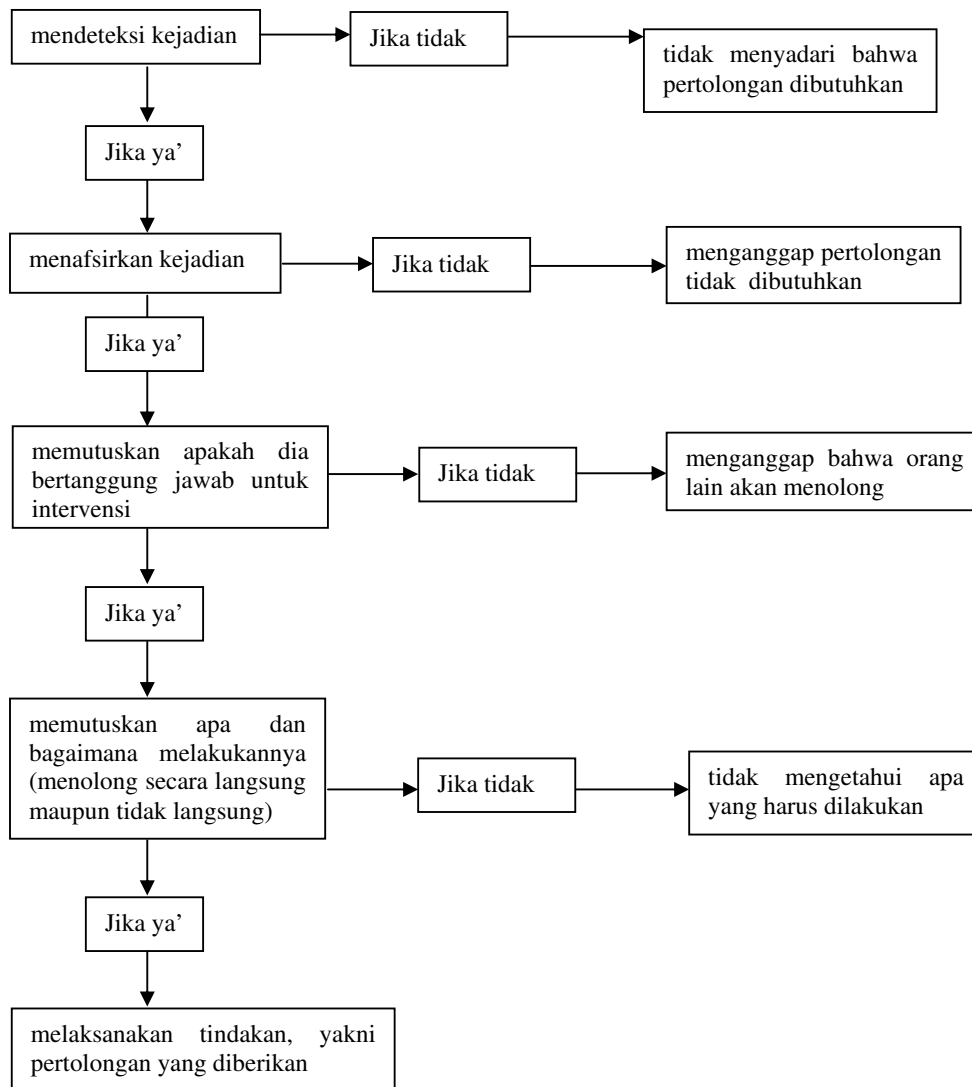
Pendekatan ini merupakan alternatif dari teori egoistik, sebab menurut model ini tindakan prososial dimotivasi oleh perasaan positif ketika seseorang menolong. Ini terjadi hanya jika seseorang belajar tentang dampak dari tindakan prososial tersebut. Sebagaimana pendapat Bandura bahwa orang dapat belajar dengan melakukan tindakan menolong dapat memberinya hadiah bagi dirinya sendiri, yaitu membuat dia merasa bahwa dirinya baik. Konsep ini didukung oleh hasil penelitian dari William dan Clark. Mereka menemukan bahwa meskipun individu dituntut untuk memberikan pertolongan, perasaan positif tetap timbul setelah ia memberikan pertolongan⁷².

⁷¹Ibid

⁷²Dikutip oleh Baron & Byrne, 1994. Ibid

5. Tahapan Perilaku Prososial

Darley dan Latene, menjelaskan bahwa dalam suatu situasi darurat seorang individu telah membuat beberapa keputusan secara kognitif sebelum suatu respon menolong terjadi. Proses pengambilan keputusan itu melalui beberapa fase yang ditunjukkan pada bagan berikut ini:⁷³



Bagan 1 : Tahap-tahap keputusan untuk melakukan pertolongan (Dayakisni & Hudaniah, 2006: 223)

⁷³Ibid, hal: 223

Skema di atas dapat dijelaskan, bahwa untuk sampai pada tindakan prososial pada awalnya individu harus mendeteksi bahwa ada suatu kejadian dan memberikan perhatian terhadap kejadian tersebut. Selanjutnya ia akan berusaha menafsirkan kejadian tersebut, apakah situasinya dianggap darurat atau tidak. Pada fase ini, untuk menghindari adanya ketidaktepatan dalam mempersepsi suatu kejadian, maka individu akan berusaha mencari informasi tambahan kepada penonton atau orang lain untuk memastikan bahwa kejadian itu benar-benar darurat, sehingga derajat ambiguitas situasi atau kejadian sangat menentukan dalam tahap ini. Jika ia sudah memutuskan bahwa kejadian itu benar-benar darurat maka ia akan mempertimbangkan apakah kejadian itu menuntut tanggung jawab pribadinya.

Darley dan Latane mengemukakan bahwa ada beberapa alasan seseorang mengurungkan tindakan untuk menolong atau tidak pada fase kedua atau ketiga adalah karena ketika individu menginterpretasikan situasi tersebut. Mereka mengidentifikasi tiga proses sosial yang dapat mengganggu keputusan calon penolong untuk bertindak prososial ketika ada orang lain. Ketiga proses itu adalah keaburan tanggung jawab, takut dipermalukan atau dapat evaluasi negatif dari orang lain, dan setelah calon penolong melakukan perbandingan sosial dan menginterpretasikannya sebagai situasi tidak darurat karena melihat reaksi tenang oleh orang lain yang hadir.

Langkah berikutnya melibatkan pertanyaan yang lebih praktis, yaitu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Sedangkan langkah yang terakhir adalah melaksanakan tindakan, baik secara langsung maupun tidak

langsung. Dalam fase ini tingkat bahaya yang akan dihadapi calon penolong dan tingkat kemampuan atau kekuasaan menjadi penentu bagi tindakan yang diambil. Calon penolong memungkinkan juga akan mempertimbangkan pengorbanan jika dia melakukan pertolongan.

6. Perilaku Prosocial menurut perspektif Islam

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari interaksi dengan orang lain, meskipun manusia kadang mandiri namun pada saat tertentu manusia masih membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan atau bantuan orang lain, sehingga hal ini mengisyaratkan kepada manusia untuk saling tolong-menolong dan bekerjasama antar sesama. Hal ini diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Maa-idah ayat:2, yakni:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S Al-Maa-idah: 2)⁷⁴.

Selain itu, kewajiban berbagi juga disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 33 yang berbunyi:

وَأَتَوْهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۚ

⁷⁴DISBINTALAD. *Al-Qur'an & Terjemahannya*. Hal: 192-193

Artinya: “Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu” (Q.S An-Nuur: 33)⁷⁵.

Ayat di atas menjelaskan bahwa harta benda yang dimiliki oleh manusia merupakan milik Allah, dan kita diperintahkan untuk memberikan sebagian kepada orang yang membutuhkan. Hal ini dikarenakan keberhasilan seseorang bukan disebabkan oleh usahanya sendiri tetapi adanya partisipasi dari orang lain.

Ada juga hadist nabi yang menerangkan tentang perilaku prososial:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلَمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Artinya: Yahya bin Bukairin meriwayatkan dari al-Laits dari 'Uqail dari Ibn Syihab bahwasanya Salim menceritakan kepadanya bahwasanya 'Abdullah bin 'Umar ra. berkata bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda: “seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menganiayanya dan tidak boleh menyerahkannya (kepada musuhnya), siapa yang membantu keperluan saudaranya, maka Allah akan (membalas) membantu keperluannya dan barang siapa yang membebaskan kesusahan seorang muslim, maka lantaran itu Allah akan membebaskannya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat, dan barang siapa yang menutup cacat seorang muslim, maka Allah akan menutupi cacatnya kelak dihari kiamat.”. (HR. Bukhari)⁷⁶

Beberapa ayat dan hadist di atas menjelaskan bahwa perilaku prososial sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan untuk saling bergantung antara satu dengan yang lain. Meskipun manusia sudah dibekali dasar untuk bertindak prososial, namun hendaknya manusia mengembangkan apa yang sudah dimilikinya tersebut dalam

⁷⁵Ibid, hal: 677

⁷⁶Hadist ini terdapat dalam Kitab Shohih al-Bukhary, Bab *La Yudzlimu al-muslim al-muslim*, Juz VIII, Hal. 309, Hadist ke 2262. *Matan* hadist dicari melalui program al-Maktabah al-Syamilah, Ishdar al-Thaniy.

kehidupannya dengan harapan agar intensitas perilaku prososialnya menjadi lebih baik.

C. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Prososial

Dewasa ini seiring dengan perkembangan zaman banyak terjadi perubahan sosial yang mana keberadaannya tidak terbantahkan. Dalam perjalanannya perubahan sosial yang sedang dan akan terjadi pada suatu masyarakat cepat ataupun lambat akan mengusung segudang harapan dan problematika. Salah satu persoalan yang muncul akibat perubahan sosial adalah terjadinya pergeseran nilai sosial yaitu menurunnya perilaku sosial.

Perilaku prososial menurut Bar-Tal adalah perilaku yang dilakukan secara sukarela (*voluntary*) dan menguntungkan (*benefit*) orang lain tanpa antisipasi *reward eksternal*, yang meliputi menolong (*helping*), membantu (*aiding*), berbagi (*sharing*), dan menyumbang (*donating*)⁷⁷.

Menurut Staub tujuan dari tindakan prososial ada dua arah yaitu untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Untuk diri sendiri lebih ditekankan untuk memperoleh penghargaan seperti perasaan berharga dapat menolong orang lain karena dengan menolong orang lain kita akan merasa terbebas dari perasaan bersalah. Sedangkan tujuan untuk orang yang dikenai tindakan adalah untuk memenuhi kebutuhan atau hasrat orang yang bersangkutan⁷⁸.

Terjadinya perilaku prososial juga berhubungan dengan tingkat religiusitas individu yang ada dalam masyarakat. Individu dikatakan memiliki tingkat

⁷⁷Mahmud, H.R. *Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orangtua Dengan Tingkah Laku Prososial Anak*. Jurnal Psikologi Vol. 11. No. 1. Maret 2003. Hal: 3

⁷⁸Nurhasanah. *Hubungan Antara Empati dengan Intensi Prososial pada Siswa-siswa SMUN I Gerung Lombok Barat NTB*. (UIN Malang, Skripsi (tidak diterbitkan), 2002). Hal: 18

religiusitas yang tinggi apabila mempunyai tingkat keterikatan religiusitas yang lebih besar, sehingga individu akan menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya dengan patuh⁷⁹.

Menurut Nurdin individu yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi berarti ia mempunyai tingkat ketaqwaan yang tinggi pula⁸⁰. Pengertian taqwa adalah melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam pelaksanaan menjalankan perintah Allah individu tidak hanya menjalankan ritual-ritual keagamaan saja atau hanya menekankan pada pemahaman dan implementasi *hablumminallah* tetapi juga harus memahami dan mengimplementasikan *hablumminannaas*.

Salah satu bentuk *hablumminannaas* adalah menjalin hubungan dengan orang lain dan melakukan amal shaleh. Amal shaleh yang dilakukan dapat berupa tolong-menolong, kerja sama, berderma, berbagi, dan menyumbang, yang mana aspek-aspek tersebut merupakan juga aspek-aspek dalam perilaku prososial⁸¹.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan religiusitas yang dimiliki individu, individu tersebut akan mempunyai orientasi terhadap perilaku prososial. Karena orang belum dikatakan mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi apabila hanya mampu memahami dan mengimplementasikan *hablumminallah* saja, sedangkan *hablumminannaas*nya terabaikan.

D. HIPOTESIS

⁷⁹Jalaluddin. *Psikologi Agama, Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Hal: 255

⁸⁰Nurdin. 1999. *Etika Pergaulan Religius dalam Masyarakat Majemuk*. Ihya' Ulum al-Din, No.1 Vol.1 Hal:14

⁸¹Ancok, J & Suroso, F.N. *Psikologi Islam Solusi Antara Problem-problem Psikologi*. Hal: 81

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti yang berupa pernyataan-pernyataan untuk diuji kebenarannya atau dibuktikan lebih lanjut⁸².

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan perilaku prososial pada mahasiswa”.

⁸²Winarsunu. *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. (Malang, UMM Press, 2000).
Hal: 10

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan pedoman dan langkah-langkah yang diikuti oleh penulis untuk melakukan penelitiannya. Penelitian dilakukan berangkat dari adanya permasalahan. Rancangan penelitian harus dibuat secara sistematis dan logis, sehingga dapat dijadikan pedoman yang betul-betul mudah untuk diikuti secara mendasar.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, di mana data yang diperoleh dari hasil penelitian digunakan untuk mengungkapkan sejumlah variabel tertentu yang kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk angka-angka yang nantinya mempunyai nilai interpretasi tersendiri. Untuk meneliti Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prosocial pada mahasiswa ini peneliti menggunakan metode kuantitatif, yang menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika¹. Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan korelasional yakni untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dan seberapa jauh hubungan tersebut. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan sebab akibat di mana satu variabel menjadi sebab bagi variabel yang lainnya. Serta menguji hipotesa yang telah dirumuskan.

¹Azwar, S. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003). Hal: 05

B. Identifikasi Variabel penelitian

Identifikasi variabel dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel bebas atau *independent variable* adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab bagi variabel lainnya. Variabel bebas biasanya diberi simbol X. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah religiusitas.
2. Variabel terikat atau *dependent variable* adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, biasanya diberi simbol Y. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah perilaku prososial.

C. Definisi Operasional

Tiap-tiap variabel supaya memiliki batas-batas yang jelas dan mudah diukur, maka perlu dijabarkan arti dari tiap-tiap variabel tersebut dalam definisi operasional. Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai suatu variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati².

Setiap variabel dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. **Religiusitas** adalah: suatu kepercayaan yang diyakini oleh manusia dan di dalamnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan yang menunjukkan ketaatan orang tersebut pada agamanya, yang ditandai dengan lima dimensi, yaitu :

- a. Dimensi Keyakinan (*Ideological*)

Dimensi ini menunjukkan tingkat sejauh mana seseorang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut terutama yang bersifat fundamental dan

²Ibid, hal: 74

dogmatis seperti keyakinan terhadap adanya Tuhan, hari akhir, surga dan neraka.

b. Dimensi Peribadatan (*Ritualisme*)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Hal ini ditunjukkan oleh sejauh mana seseorang mengerjakan shalat, puasa dan haji.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini menunjukkan pada seberapa jauh seseorang merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, misalnya selamat dari bencana karena pertolongan Allah.

d. Dimensi Pengetahuan agama

Dimensi ini menunjukkan pada tingkatan sejauh mana seseorang mempunyai pengetahuan tentang ajaran agamanya dan aktivitas dalam menambah pengetahuan agamanya, misalnya mengikuti kegiatan majelis taklim.

e. Dimensi Pengamalan

Dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya, misalnya tidak berbohong, menepati janji, menolong orang lain.

Dalam penelitian ini, religiusitas diukur berdasarkan jumlah skor yang diperoleh individu atas respon yang diberikan terhadap pernyataan dalam

skala religiusitas, semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula tingkat religiusitasnya. Tingkat keyakinan dan perasaan keterikatan seseorang terhadap Sang Pencipta dapat dilihat dari dimensi-dimensi diatas.

2. Perilaku prososial adalah: perilaku yang dilakukan secara sukarela (*voluntary*) dan memberikan kontribusi yang positif bagi orang lain tanpa antisipasi *reward eksternal*, yang meliputi empat komponen yaitu:

- a. Menolong (*helping*) adalah membantu untuk meringankan beban orang lain.
- b. Bekerja sama (*cooperating*) artinya dapat melakukan kegiatan bersama orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
- c. Berbagi (*sharing*) adalah memberikan kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mencurahkan isi hatinya.
- d. Menyumbang (*donating*) adalah ikut membantu dengan tenaga, pikiran serta memberikan sesuatu kepada orang lain yang sedang membutuhkan.

Perilaku prososial diukur berdasarkan jumlah skor yang diperoleh individu atas respon yang diberikan terhadap pernyataan dalam skala perilaku prososial, semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh maka semakin tinggi perilaku prososialnya.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Azwar populasi adalah kelompok subyek yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subyek lain³. Karakteristik yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi, akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu. Sedangkan menurut Hadi, populasi adalah sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama atau semua obyek yang dimaksudkan untuk diteliti⁴.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, jumlah populasi sebanyak 490 dengan karakteristik jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Adapun penyebarannya dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Daftar populasi Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Malang

No	Semester	Jumlah Siswa
1	II	128
2	IV	98
3	VI	95
4	VIII	87
5	X	57
6	XII	18
7	XIV	6
8	XVI	1
Jumlah		490

Alasan penelitian pada subyek dan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

³Azwar, S. *Metode Penelitian*. Hal: 77

⁴Hadi, S. *Metode Research*. (Yogyakarta, Andi Offset, 1989). Hal: 75

1. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti
2. Populasinya homogen
3. Subyek penelitian mempunyai karakteristik yang sesuai dengan ciri-ciri populasi peneliti

2. Sampel

Menurut Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti⁵. Sampel diambil dengan menggunakan cara *purposive sampling*. Apabila subyeknya kurang dari 100 orang maka hendaknya diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Jika jumlahnya besar maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih⁶ tergantung pada:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Apabila penelitian tersebut mengandung resiko yang besar maka sampel yang besar hasilnya akan lebih baik.

Berdasarkan pada pendapat di atas maka dalam penelitian ini jumlah sampel ditentukan sebanyak 15% dari populasi yang ada. Sedangkan jumlah populasi yang ada sebesar 490 mahasiswa, ini berarti 20% dari 490 adalah 98. Akan tetapi sampel yang diambil sebanyak 105 mahasiswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu⁷. Adapun pertimbangan memilih

⁵Arikunto, S. *Metode Penelitian*. (Jakarta, Rineka Cipta, 1997). Hal: 117

⁶Ibid, hal: 20

⁷ Sulistyastuti, Purwanto. 2007. *Metode penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Gava Media. Hal. 47

individu tersebut adalah Mahasiswa psikologi UIN Malang pernah mendapatkan pendidikan agama baik di lingkungan UIN Malang maupun di luar UIN Malang.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa metode. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatap muka oleh interviewer kepada interviewee dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) dengan tujuan mendapatkan keterangan yang lengkap dan mendalam sesuai dengan apa yang menjadi tema pokok penelitian.

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang dipakai adalah wawancara bebas terpimpin/ semi terstruktur. Dalam wawancara semi terstruktur ini, pewawancara menggunakan *interview guide*/ pedoman wawancara yang dibuat berupa daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa kalimat-kalimat yang permanen (mengikat).

Dalam wawancara semi terstruktur ini pewawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan irama wawancara sama sekali diserahkan kepada kebijaksanaan pewawancara⁸.

⁸Ardani dan Rahayu. *Observasi dan Wawancara*. (Malang, Bayu Media, 2004). Hal: 79

b. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.

Menurut Sutrisno Hadi, angket ini dalam bentuknya berdasarkan pada lapangan tentang diri sendiri atau *self report* pada pengetahuan atau keyakinan pribadi⁹. Tujuan dari angket ini adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan *survey* dan untuk mendapatkan informasi yang reliabilitas dan validitasnya setinggi mungkin.

Alasan memakai angket ini menurut Sutrisno Hadi¹⁰ adalah:

1. Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dikatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subyek tentang pernyataan adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Angket disusun peneliti berdasarkan teori Bar-Tal mengenai perilaku prososial yang terdiri dari empat komponen¹¹ yaitu

1. Menolong (*helping*) adalah membantu untuk meringankan beban orang lain.
2. Bekerja sama (*cooperating*) artinya dapat melakukan kegiatan bersama orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

⁹Hadi, S. *Metode Reseachr*. (Yogyakarta, Andi Offset, 1989). Hal: 157

¹⁰Ibid

¹¹Mahmud, H.R. *Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orangtua Dengan Tingkah Laku Prososial Anak*. Jurnal Psikologi Vol. 11. No. 1. Maret 2003. Hal: 3

3. Berbagi (*sharing*) adalah memberikan kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mencurahkan isi hatinya.
4. Menyumbang (*donating*) adalah ikut membantu dengan tenaga, pikiran serta memberikan sesuatu kepada orang lain yang sedang membutuhkan.

Sedangkan angket *religiusitas* disusun berdasarkan teori Glock & Stark yang memiliki lima dimensi¹², yaitu :

1. Dimensi Keyakinan (*Ideological*)

Dimensi ini menunjukkan tingkat sejauh mana seseorang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut terutama yang bersifat fundamental dan dogmatis seperti keyakinan terhadap adanya Tuhan, hari akhir, surga dan neraka.

2. Dimensi Peribadatan (*Ritualisme*)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Hal ini ditunjukkan oleh sejauh mana seseorang mengerjakan shalat, puasa dan haji.

3. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini menunjukkan pada seberapa jauh seseorang merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, misalnya selamat dari bencana karena pertolongan Allah.

¹²Ancok, J. Suroso, F.N. *Psikologi Islam Solusi Antara Problem-problem Psikologi*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1994). Hal: 77

4. Dimensi Pengetahuan agama

Dimensi ini menunjukkan pada tingkatan sejauh mana seseorang mempunyai pengetahuan tentang ajaran agamanya dan aktivitas dalam menambah pengetahuan agamanya, misalnya mengikuti kegiatan majelis taklim.

5. Dimensi Pengamalan

Dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya, misalnya tidak berbohong, menepati janji, menolong orang lain.

Terdapat dua jenis pernyataan dalam skala ini yaitu pernyataan favorable dan unfavorable. Pernyataan favorable yaitu pernyataan yang kalimatnya mendukung atau memihak pada obyek sikap, sedangkan pernyataan unfavorable pernyataan yang kalimatnya tidak mendukung atau memihak terhadap obyek sikap yang hendak diungkap¹³.

Adapun tabel sebaran item skala religiusitas dapat dilihat dalam tabel 3.2 dan sebaran item perilaku prososial dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.2
Sebaran item skala religiusitas

Dimensi	Favorable	Unfavorable	Total
Keyakinan	1, 6, 9, 11	3, 16, 20, 26	8
Ritual	2, 5, 14	8, 12, 21	6
Pengalaman	4, 13, 27	22, 29, 32	6
Pengetahuan agama	10, 23, 28	17, 24, 31	6
Pengamalan	7, 18, 25	15, 19, 30	6
Total	16	16	32

¹³Azwar, S. *Metode Penelitian*. Hal: 107

Tabel 3.3
Sebaran item skala perilaku prososial

Dimensi	Favorable	Unfavorable	Total
Menolong	3, 10, 14, 27	1, 6, 17, 23	8
Kerja sama	7, 15, 18	4, 11, 22	6
Berbagi	2, 8, 13, 20, 28	12, 16, 21, 25, 30	10
Menyumbang	5, 19, 24	9, 26, 29	6
Total	15	15	30

Angket ini menggunakan bentuk skala likert. Bentuk skala likert yaitu subjek diminta memilih salah satu, dari alternatif jawaban yang meliputi sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Menurut Singarimbun, pilihan jawaban ragu-ragu dihilangkan dengan alasan¹⁴:

1. Memiliki arti ganda (belum memberi jawaban) atau dapat juga netral.
2. Jawaban ragu-ragu menyebabkan adanya *central tendency effect* (kecenderungan menjawab yang ada ditengah-tengah saja).

Adapun skor jawaban untuk pernyataan favourable dan unfavourable dari skala religiusitas dan skala intensi prososial dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 3.4
Skor jawaban favourable dan unfavourable

Pernyataan favorable	Skor	Pernyataan unfavorable	Skor
Sangat setuju	4	Sangat setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak setuju	2	Tidak setuju	3
Sangat tidak setuju	1	Sangat tidak setuju	4

¹⁴Suryabrata. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Rajawali, 1990). Hal: 199

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas alat ukur

Menurut Saifuddin Azwar validitas adalah sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya¹⁵. Suatu instrumen atau alat ukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurannya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Validitas yang digunakan adalah validitas konstruk, yaitu sejauhmana alat ukur telah mengukur konstruk teoritis dari variabel yang diteliti, atau kebenaran alat ukur dilihat dari segi kecocokannya teori sebagai dasar pembentukan item¹⁶. Teknik penghitungan besarnya koefisien validitas menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \times \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \times \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \times \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien product moment (korelasi antara x dan y)
- N = banyaknya subyek
- $\sum XY$ = jumlah perkalian antara skor X dan skor Y
- $\sum X$ = jumlah nilai variabel pertama (X)
- $\sum Y$ = jumlah nilai variabel kedua (Y)
- $\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor X
- $\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor Y

¹⁵Azwar, S. *Validitas dan Reliabilitas*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001). Hal: 5

¹⁶Ibid, hal: 48

Jika hasil simpang baku item dengan total item satu faktor didapatkan probabilitas $(p) < 0,05$ maka dikatakan signifikan dan butir-butir tersebut dianggap valid untuk taraf signifikansi 5%. Sebaliknya jika didapatkan probabilitas $(p) > 0,05$ maka dianggap tidak signifikan dan butir-butir dalam skala tersebut dinyatakan tidak valid¹⁷. Atau nilai r hitung lebih besar dari r tabel dinyatakan valid dan sebaliknya nilai r hitung dibawah r tabel dinyatakan tidak valid/gugur.

Suatu kesepakatan umum menyatakan bahwa koefisien validitas dapat dianggap memuaskan atau valid apabila melebihi $r_{xy} = 0,30$ ($> 0,30$) sehingga butir-butir tersebut dianggap sah, sebaliknya jika didapatkan koefisien validitas kurang dari $0,30$ ($< 0,30$) maka butir-butir tersebut tidak valid dan dianggap gugur¹⁸. Dalam menghitung validitas skala kedua variabel ini, peneliti menggunakan aturan umum tersebut diatas.

2. Reliabilitas alat ukur

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu, yaitu data-data yang dihasilkan dapat dipercaya¹⁹.

¹⁷Ibid

¹⁸Azwar, *Tes Prestasi; Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar.* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996). Hal: 173

¹⁹Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* edisi revisi IV. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998). Hal: 145-146

Reliabilitas ini dicari dengan menggunakan rumus *Alpha*. Rumus *Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket dan soal bentuk uraian²⁰.

Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (r_{xx}) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas, sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya²¹.

Karena dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang salah satunya berupa angket, maka rumus *Alpha* Chronbach sangat sesuai. Adapun rumus *Alpha* Chronbach sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_x^2}{\sigma_y^2} \right]$$

Keterangan²²:

r_{11} = reliabilitas instrumen.

K = banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal.

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

²⁰ Ibid, hal: 192

²¹ Azwar. *Penyusunan Skala Psikologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 83

²² Arikunto. *Prodesur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, edisi revisi IV. Hal: 193

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas skala dalam penelitian ini dicari dengan menggunakan rumus *Product Moment*, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \times \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \times \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \times \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien product moment (korelasi antara x dan y)

N = banyaknya subyek

$\sum XY$ = jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = jumlah nilai variabel pertama (X)

$\sum Y$ = jumlah nilai variabel kedua (Y)

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor Y

Penghitungan uji validitas skala religiusitas, dengan menggunakan bantuan SPSS 11.0 *for Windows*, menghasilkan 25 item yang dinyatakan valid dari 32 item yang telah di buat, sedangkan dari skala perilaku prososial menghasilkan 21 item yang dinyatakan valid dari 30 item yang telah di buat. Adapun standart yang digunakan untuk menentukan validitas item adalah 0.3, apabila koefisien korelasi (*Corrected Item Total Correlation*) >0.3 maka item tersebut dinyatakan valid dan jika koefisien korelasi (*Corrected Item Total Correlation*) <0.3 maka item tersebut dinyatakan gugur.

Penentuan kofisien validitas tersebut didasarkan pada pendapat Masrum yang menyatakan bahwa item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium

(skor total) serta korelasinya yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0,3$ ". Jadi korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 dinyatakan tidak valid.²³

Secara rincinya nomor-nomor item yang dinyatakan valid dan gugur dari skala religiusitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Validitas Skala Religiusitas

No	Dimensi	Item Valid	Jumlah	Item Gugur	Jumlah
1	Keyakinan	1, 6, 9, 11, 3, 16, 20, 26	8	-	-
2	Ritual	2, 14, 8, 12	4	5, 21	2
3	Pengalaman	22, 27, 29, 32	4	4, 13	2
4	Pengetahuan agama	10, 17, 23, 24, 28	5	31	1
5	Pengamalan	7, 18, 25, 30	4	15, 19	2
	Jumlah		25		7

Sedangkan untuk skala perilaku prososial secara rincinya nomor-nomor item yang dinyatakan valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6
Validitas Skala Perilaku Prososial

No	Dimensi	Item Valid	Jumlah	Item Gugur	Jumlah
1	Menolong	6, 10, 14, 23, 27	5	1, 3, 17	3
2	Bekerja sama	4, 7, 11, 15, 18, 22	6	-	-
3	Berbagi	8, 12, 16, 28, 30	5	2, 13, 20, 21, 25	5
4	Menyumbang	9, 19, 24, 26, 29	5	5	1
	Jumlah		21		9

²³Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. (Bandung, CV. Alfabeta, 1997). Hal: 106

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi, yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya, disebut sebagai reliabel²⁴. Penghitungan reliabilitas juga dilakukan dengan bantuan komputer SPSS versi *11.0 for windows*. Koefisien keandalannya ($r_{xx'}$) bergerak antara 0,000 sampai dengan 1,000 artinya semakin mendekati 1,000 maka semakin reliabel.

Koefisien reliabilitas haruslah diusahakan setinggi mungkin. Biasanya, suatu koefisien yang besarnya di sekitar 0,671 barulah dianggap memuaskan atau reliabel. Berikut tabel rangkuman reliabilitas variabel religiusitas dan variabel perilaku prososial:

Tabel 3.7
Rangkuman Reliabilitas
variabel Religiusitas dan variabel Perilaku Prososial

Variabel	Alpha	Keterangan
Religiusitas	0.8684	ANDAL
Perilaku prososial	0.8697	ANDAL

Secara teoritik besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai 0.0 sampai dengan 1.0, akan tetapi koefisien sebesar 1.0 dan sekecil 0.0 belum pernah dijumpai²⁵. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.0 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya semakin rendah mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya.

²⁴Azwar. *Penyusunan Skala Psikologis*. Hal: 176

²⁵ Ibid, hal : 9

Reliabilitas yang dimiliki skala religiusitas adalah sebesar 0.8684, maka reliabilitas tersebut termasuk tinggi, sedangkan reliabilitas yang dimiliki skala perilaku prososial adalah 0.8697 maka reliabilitas tersebut termasuk tinggi.

H. Metode Analisa Data

Analisa merupakan bagian yang sangat penting karena dengan analisa, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan, data yang didapat masih berupa data kasar yang harus diolah dalam bentuk yang lebih sederhana sehingga dapat dibaca dan diinterpretasikan dengan mudah. Untuk tujuan tersebut diperlukan suatu cara/ tehnik analisa data.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik karena statistik menyediakan cara-cara meringkas data ke dalam bentuk yang lebih banyak artinya dan memungkinkan pencatatan secara paling eksak data penelitian.

Kebanyakan penelitian bertujuan untuk menguji suatu dugaan yang dilakukan sebelum penelitian. Dugaan semacam ini mungkin ditolak dan mungkin juga diterima. Jika suatu dugaan ternyata tidak terbukti, maka dugaan tersebut ditolak. Sedangkan jika dugaan terbukti maka dugaan tersebut diterima²⁶.

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul melalui skala, peneliti menggunakan acuan standar untuk mengetahui gambaran tingkat (kategorisasi) atas masing-masing variabel pada sampel. Untuk mengetahui tingkat religiusitas dan perilaku prososial, maka subyek diklasifikasikan menjadi 5 yakni sangat

²⁶Hadi, S. *Metode Research*. Hal: 221

tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Pengklasifikasian dilakukan dengan membuat norma terlebih dahulu. Norma tersebut diketahui setelah terlebih dahulu mencari standar deviasi dan mean. Normanya adalah sebagai berikut ²⁷:

Tabel 3.8
Rumus pengkategorisasian masing-masing variabel

Kategori	Skor
Sangat tinggi	$X > M + 1,5 \text{ SD}$
Tinggi	$M + 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 1,5 \text{ SD}$
Sedang	$M - 0,5 \text{ SD} < X \leq M + 0,5 \text{ SD}$
Rendah	$M - 1,5 \text{ SD} < X \leq M - 0,5 \text{ SD}$
Sangat rendah	$X < M - 1,5 \text{ SD}$

Untuk mencari Mean menggunakan rumus²⁸:

$$\text{Mean} = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

$\sum fx$: Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

N : Jumlah subyek

Untuk mencari SD (standart deviasi) menggunakan rumus²⁹:

$$\text{SD} = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

²⁷ Azwar. *Tes Prestasi*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003), Hal: 163

²⁸ Winarsunu. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Hal: 33

²⁹ Ibid, hal: 61

Setelah angka penilaian sudah diberikan pada setiap responden, kemudian akan ditentukan frekuensi pada setiap kategori dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F : Frekuensi

N : Jumlah subyek

Karena penelitian ini adalah untuk membuktikan hipotesis, maka rumus yang digunakan untuk membuktikan hipotesis tersebut adalah tehnik analisa korelasi produk moment dengan rumus sebagai berikut³⁰:

$$r_{xy} = \frac{N \times \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \times \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \times \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien product moment

N : jumlah subyek

X : skor dari variabel X

Y : skor dari variabel Y

\sum_x : skor total dari variabel X

\sum_y : skor total dari variabel Y

³⁰Azwar, S. *Metode Penelitian*. Hal: 48

Adapun rancangan desain penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.9
Rancangan Desain Penelitian

S	X	Y

Keterangan:

S : subjek

X : variabel religiusitas

Y : variabel perilaku prososial

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang tepatnya di Jl. Gajayana No. 50 Malang.

1. Sejarah Singkat Fakultas Psikologi UIN Malang

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang merupakan lembaga pendidikan yang secara umum berada di bawah naungan Departemen Agama, dan secara akademik berada di bawah pengawasan Departemen Pendidikan Nasional. Tujuannya untuk mencetak sarjana muslim yang mempunyai dasar keilmuan psikologi yang erdasarkan integrasi ilmu psikologi konvensional dan ilmu psikologi yang bersumber pada khazanah ilmu-ilmu keislaman. Fakultas psikologi UIN Malang mulai dibuka pada tahun 1997/1998 dan berstatus sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang. Pembukaan program studi tersebut berdasarkan SK. Dirjen Binbaga Islam, No.E/107/98 tentang penyelenggaraan Jurusan Tarbiyah di STAIN Malang Program Studi Psikologi bersama sembilan Program Studi yang lain. Surat keputusan tersebut diperkuat dengan SK Dirjen Binbaga Islam No.E/212/2001, ditambah dengan surat direktur jenderal pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional, No2846/D/T/2001, tgl 25 Juli 2001 tentang *Widre Mandate*.

Akhirnya pada tanggal 21 Juni 2004 terbit SK Presiden RI No.50/2004 tentang perubahan IAIN Suka Yogyakarta dan STAIN Malang menjadi UIN. Berdasarkan Kepres tersebut maka semakin kokohlah status Fakultas Psikologi di UIN Malang.

2. Visi

Menjadi fakultas Psikologi terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan di bidang psikologi yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlaq, keluasan ilmu dan kematangan profesional dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bercirikan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

3. Misi

- a) Menciptakan civitas Akademia yang memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlaq
- b) Memberikan pelayanan yang professional terhadap pengkaji ilmu pengetahuan psikologi yang bercirikan Islam
- c) Mengembangkan ilmu psikologi yang bercirikan Islam melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- d) Mengantarkan mahasiswa psikologi yang menjunjung tinggi etika moral

4. Tujuan

- a) Menghasilkan sarjana Psikologi yang memiliki wawasan dan sikap yang agamis
- b) Menghasilkan sarjana psikologi yang profesional dalam menjalankan tugas
- c) Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang psikologi
- d) Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu memberikan tauladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa.

5. Profil Lulusan

Fakultas Psikologi mengharapkan lulusannya mempunyai profil sebagai berikut:

- a) Beraqidah Islam yang kuat dan memiliki kedalaman spiritual
- b) Memiliki kompetensi keilmuan yang profesional dalam bidang psikologi yang bercirikan Islam
- c) Mampu bersaing dan terserap di dunia kerja
- d) Memiliki mental yang tangguh dan *social skill*

6. Serapan Lulusan

Lulusan Fakultas Psikologi UIN Malang diharapkan dapat terserap di bidang-bidang sebagai berikut;

- a) Pendidikan, sebagai tenaga psikologi pendidikan atau bimbingan konseling, desainer dan konsultan pendidikan, baik untuk berbagai lembaga pendidikan.
- b) Industri, sebagai staff atau manager personalia, tenaga rekrutmen karyawan
- c) Klinis, sebagai psikolog pada rumah sakit jiwa, panti rehabilitasi narkoba, panti jompo dan pusat pendidikan anak dengan kebutuhan khusus.
- d) Sosial, sebagai tenaga psikologi di kehakiman, kepolisian, pondok pesantren, tempat rehabilitasi sosial dll.
- e) Bidang psikologi lain, misalnya tenaga di Biro konsultasi psikologi

7. Tenaga Pengajar

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang dibina oleh dosen-dosen berkualifikasi S2 dan S3 serta telah menempuh pendidikan profesi psikolog yang mempunyai latar belakang keilmuan psikologi dan keilmuan agama Islam

8. Sarana Pendukung

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di Fakultas Psikologi didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana pendukung yang dimaksud terdiri atas:

- a) Laboratorium Psikologi
- b) Unit Konseling

- c) Lembaga Psikologi Terapan
- d) Lembaga Penerbitan dan Kajian Psikologi Islam

2. Penyajian dan Analisa Data

Analisa data dilakukan guna menjawab Rumusan Masalah dan Hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Adapun proses analisa data yang dilakukan adalah :

a. Pengkategorisasian Religiusitas

Pengkategorisasian tiap aspek pada variable religiusitas ini untuk mengetahui tingkat religiusitas pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Selanjutnya untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standart deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi lima kategori: Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R) dan Sangat Rendah (SR), dengan skor standar untuk masing-masing kategori. Norma yang digunakan:

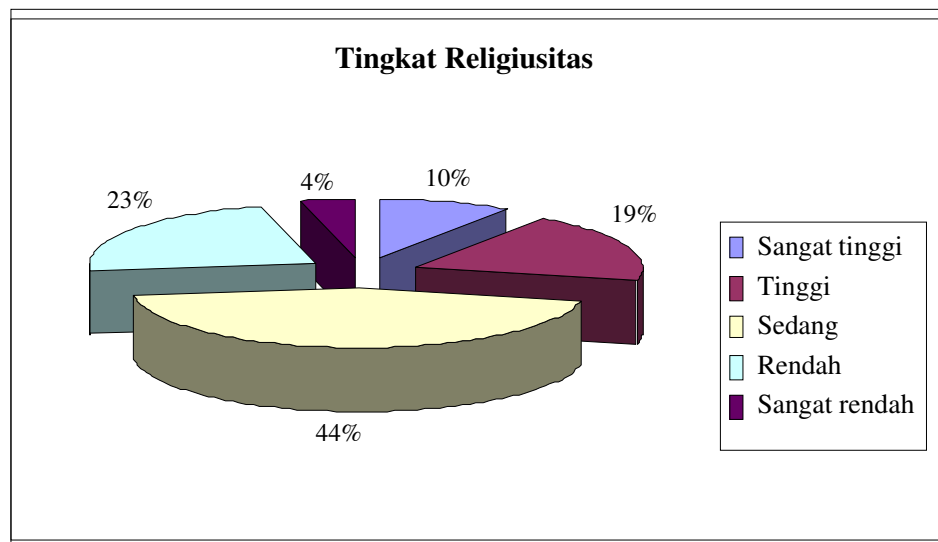
Tabel 4.1
Norma dan Penggolongan

Kategori	Kriteria
Sangat tinggi	$X > M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$
Sangat rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Dari hasil analisis instrumen religiusitas mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang, diketahui nilai Mean (M) adalah 74,56 dan standart deviasi (SD) adalah 5,38. Skor masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Deskriptif Variabel Tingkat Religiusitas

Variable	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Religiusitas	Sangat tinggi	$X > 82,63$	10	10
	Tinggi	$77,25 < X \leq 82,63$	20	19
	Sedang	$71,87 < X \leq 77,25$	47	44
	Rendah	$66,49 < X \leq 71,87$	24	23
	Sangat rendah	$X \leq 66,49$	4	4
Jumlah			105	100 %



Dari hasil deskriptif variabel tingkat religiusitas di atas dapat diketahui bahwa tingkat religiusitas mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang berada pada kategori sedang, hal ini ditunjukkan dengan frekuensi 47 dan persentasenya sebesar 44%.

b. Pengkategorisasian Perilaku Prososial

Pengkategorisasian indikator pada variable perilaku prososial ini untuk mengetahui tingkat perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang. Selanjutnya untuk mengetahui deskripsi masing-masing indikator, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standart deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi lima kategori: Sangat Tinggi (ST), Tinggi (T), Sedang (S), Rendah (R) dan Sangat Rendah (SR), dengan skor standar untuk masing-masing kategori. Norma yang digunakan:

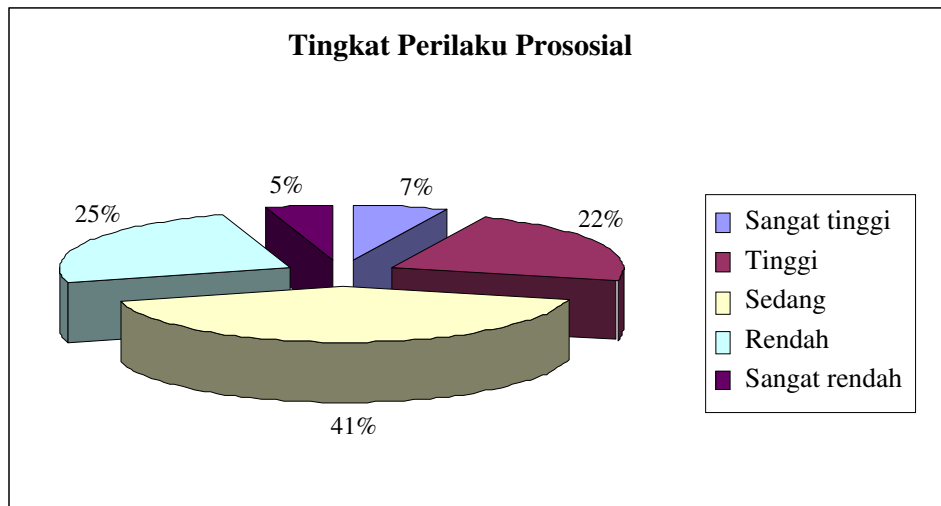
Tabel 4.3
Norma dan Penggolongan

Kategori	Kriteria
Sangat tinggi	$X > M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$
Sangat rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Dari hasil analisis instrumen perilaku prososial mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang, diketahui nilai Mean (M) adalah 62,62 dan standart deviasi (SD) adalah 5,8 skor masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Deskriptif Variabel Tingkat Perilaku Prososial

Variable	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Perilaku Prososial	Sangat tinggi	$X > 71,32$	7	7
	Tinggi	$65,52 < X \leq 71,32$	23	22
	Sedang	$59,74 < X \leq 65,52$	44	41
	Rendah	$53,92 < X \leq 59,74$	26	25
	Sangat rendah	$X \leq 53,92$	5	5
Jumlah			105	100%



Dari hasil deskriptif variabel tingkat perilaku prososial di atas dapat diketahui bahwa tingkat perilaku prososial mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang berada pada kategori sedang, hal ini ditunjukkan dengan frekuensi 44 dan persentasenya sebesar 41%.

c. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui adanya hubungan antara kedua variabel, maka digunakan rumus korelasi product moment dengan menggunakan jasa SPSS versi 11.0. Adapun hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan terhadap hipotesis awal mengatakan bahwa “Ada hubungan yang positif antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial”.

Setelah dilakukan analisis dengan bantuan komputer program SPSS 11.0 *for windows*, diketahui hasil korelasi, sebagai berikut:

Tabel 4.5
Korelasi antara Religiusitas Dengan Perilaku Prososial

		RELIGIUS	PROSOS
RELIGIUS	Pearson Correlation	1	.437**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	105	105
PROSOS	Pearson Correlation	.437**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	105	105

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan analisis antara religiusitas dengan perilaku prososial mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang dengan menggunakan korelasi *product moment* diperoleh r_{xy} sebesar 0,437 pada taraf signifikan 5% dengan sampel sebanyak 105 responden. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan ($r_{hitung} = 0,437 > r_{tabel} = 0,1918$) antara religiusitas dengan perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang dengan proporsi ralat sebesar 0,000 yang berarti bahwa proporsi tersebut lebih kecil dari standart error yang ditetapkan yaitu 0,05.

Ditunjukkan juga adanya hubungan yang positif ($r_{hitung} = 0,437$) antara religiusitas dengan perilaku prososial mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka perilaku prososial mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang juga akan semakin tinggi. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa hipotesis yang telah diajukan benar.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan mulai tanggal 11 Juni sampai 14 Juli 2007 yang bertempat di Fakultas Psikologi UIN Malang telah berjalan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket dan wawancara ini memberikan jawaban yang jelas terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya.

Dari hasil pengkategorisasian tingkat kedua variabel, diketahui bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi yang memiliki tingkat religiusitas pada kategori sangat tinggi sebesar 10% dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 10 orang mahasiswa dari 105 sampel penelitian. Mahasiswa yang mempunyai tingkat religiusitas pada kategori sangat tinggi ini mengindikasikan bahwa dia menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya dengan sangat patuh dan konsisten. Ritualistik yang dilakukannya merupakan cerminan dari hatinya yang ingin selalu tenang dan tentram dan juga ingin mengamalkan pengetahuan yang telah dia dapatkan dari ajaran agama yang dianutnya.

Mahasiswa Fakultas Psikologi yang memiliki tingkat religiusitas pada kategori tinggi sebesar 19% dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 20 orang mahasiswa dari 105 sampel penelitian. Mahasiswa yang berada pada kategori tinggi ini mengindikasikan bahwa dia menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya dengan cukup patuh, begitu juga ritualistik yang dikerjakannya dapat dikatakan merupakan cerminan hatinya meskipun tidak menutup kemungkinan apa yang dikerjakannya tersebut agar mendapatkan pujian dari orang lain.

Tingkat dominasi yang sangat besar dari tingkat religiusitas Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang ini ada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 44% dan jumlah subyek penelitian sebanyak 47 orang mahasiswa dari 105 sampel penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang sudah cukup patuh dalam menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya, akan tetapi ritualistik keagamaan yang dilakukannya hanya sebatas untuk “menggugurkan” kewajiban dan bukan karena kebutuhan hatinya, sehingga ia kurang bisa merasakan manfaat dari ritual agama yang telah dilakukannya itu. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan beberapa orang mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka kurang bisa merasakan manfaat dari sholat yang mereka lakukan tiap hari, sehingga bagi mereka sholat ataupun tidak tidak ada bedanya.

Hal ini sebenarnya tidak sesuai dengan *background* responden, yaitu sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang dan “mantan” santri-santri dari pondok pesantren akan tetapi hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara, bahwa meskipun mereka pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren akan tetapi hal tersebut tidak menjadi jaminan bahwa tingkat religiusitas mereka akan lebih baik ketimbang teman-teman lain yang tidak pernah mondok. Selain itu ada responden yang juga mengatakan bahwa mereka menjadi santri di pondok pesantren itu hanya sebagai ritualistik yang harus mereka jalankan karena tuntutan dan paksaan dari orangtua dan lingkungan masyarakat dan bukan merupakan keinginan diri sendiri.

Mahasiswa Fakultas Psikologi yang memiliki tingkat religiusitas pada kategori rendah sebesar 23% dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 24 orang mahasiswa dari 105 sampel penelitian. Mahasiswa yang berada pada kategori rendah ini mengindikasikan bahwa dia kurang patuh dalam hal menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya, jarang melakukan ritual keagamaan bisa juga karena ia tidak mengetahui arti dan makna dari ritual tersebut atau bisa juga karena ia malas dan enggan melakukannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap beberapa orang mahasiswa, mereka mengatakan bahwa mereka sering meninggalkan sholat berjamaah ketika masih berada di ma'had karena capek kuliah.

Mahasiswa Fakultas Psikologi yang memiliki tingkat religiusitas pada kategori sangat rendah sebesar 4% dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 4 orang mahasiswa dari 105 sampel penelitian. Mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah ini mengindikasikan bahwa mereka tidak pernah menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya, tidak mau melakukan ritual keagamaan meskipun ia mengetahui arti dan makna dari ritual tersebut. Hal ini bisa terjadi pada diri setiap orang dan biasanya disebut dengan istilah kegoncangan dalam keagamaan.

Menurut Yusuf, ada dua faktor yang dapat menjadi penyebab munculnya kegoncangan dalam keagamaan¹, yaitu:

¹Yusuf, S. *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*. (Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2005). Hal: 57

- a. Faktor Internal, yaitu berkembangnya *sikap independen*, keinginan untuk hidup bebas, tidak mau terikat dengan norma-norma keluarga, sekolah, atau agama.
- b. Faktor Eksternal, terkait dengan aspek-aspek (1) perkembangan kehidupan sosial budaya dalam masyarakat yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai agama, namun hal ini justru menarik minat remaja untuk mencobanya, dan (2) perilaku orang dewasa, seperti orangtua dan anggota keluarga yang lain, para pejabat, dan warga masyarakat yang *life style* (gaya hidupnya) kurang memperhatikan agama, bersifat munafik, tidak jujur, dan berperilaku a moral lainnya.

Religiusitas atau keberagamaan pada diri seseorang adalah bersifat individual, subyektif dan kompleks. Tingkat religiusitas seseorang selalu berkaitan dengan aspek lahiriah dan bathiniyah, sehingga sulit diketahui dan diukur oleh orang lain. Dalam perjalanan hidup manusia kesadaran dalam ketaatan beragama tidak statis melainkan selalu dinamis dan mengalami proses evolusi yakni bisa berkembang secara berkelanjutan mulai dari adanya fitrah keagamaan (instrinsik religius) sebagai potensi dasar yang telah dibawa manusia sejak lahir yang perlu diisi, diarahkan dan dikembangkan serta direalisasikan dalam pola hidup dan kehidupan sehari-hari.

Perkembangan keberagaman seseorang dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan fisik dan psikisnya. Semakin cepat orang mengalami pertumbuhan maka keberagamanya pun semakin sempurna. Kepercayaannya kepada Allah

kadang sangat kuat dan terkadang melemah. Hal ini nampak pada kualitas dan kuantitas ibadahnya, terkadang khusu' dan rajin, namun terkadang kacau dan malas. Jadi, religiusitas seseorang selain dipengaruhi oleh pembawaan dan kondisi fisik maupun psikis juga dipengaruhi oleh faktor kondisi sosial dan upaya pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat tetapi pengetahuan akan religiusitasnya rendah, ia diibaratkan sebagai orang yang memiliki pandangan sempit (*blind faith*), sedangkan seseorang yang memiliki keyakinan kuat dan rajin mengerjakan ibadah (ritual) namun perilakunya dalam kehidupan sehari-hari tidak mencerminkan hal tersebut, maka apa yang dilakukannya itu hanyalah bersifat kepura-puraan belaka (munafik). Sebaliknya seseorang yang rajin beribadah tanpa keyakinan dan perasaan yang tenang ia ibarat seperti orang yang gersang, karena apa yang dikerjakannya hanyalah gerakan-gerakan saja.

Sedangkan untuk pengkategorisasian variabel tingkat perilaku prososial didapatkan mahasiswa Fakultas Psikologi yang memiliki tingkat perilaku prososial pada kategori sangat tinggi sebesar 7% dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 7 orang mahasiswa dari 105 sampel penelitian. Mahasiswa yang mempunyai tingkat perilaku prososial pada kategori sangat tinggi ini mengindikasikan bahwa dia mempunyai kepekaan dan rasa solidaritas yang sangat tinggi terhadap sesamanya dan ia akan dengan suka rela menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan tanpa memandang siapa orang yang akan dibantunya

dan tanpa memperhitungkan untung-ruginya ketika membantu orang tersebut karena menganggap semua itu adalah amal.

Mahasiswa Fakultas Psikologi yang memiliki tingkat perilaku prososial pada kategori tinggi sebesar 22% dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 23 orang mahasiswa dari 105 sampel penelitian. Mahasiswa yang berada pada kategori tinggi ini mengindikasikan bahwa ia memiliki kepekaan dan juga rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesamanya. Ia juga akan menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan akan tetapi ia masih memperhitungkan untung-ruginya ketika menolong orang tersebut. Hal ini dibuktikan dengan wawancara terhadap beberapa mahasiswa, mereka mengatakan bahwa mereka mau menolong orang akan tetapi jika mereka akhirnya rugi baik itu waktu ataupun uang mereka akan memilih lebih baik tidak menolongnya.

Tingkat dominasi yang paling besar dari tingkat perilaku prososial Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang ini ada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 41% dan jumlah subyek penelitian sebanyak 44 orang mahasiswa dari 105 sampel penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi kurang memiliki kepekaan dan rasa solidaritas terhadap sesamanya. Bahkan ketika ada orang yang membutuhkan bantuan mereka tidak segera membantu melainkan melihat-lihat dulu siapa orang yang membutuhkan bantuan tersebut dan juga memperhitungkan untung-ruginya jika ia jadi membantunya. Salah seorang responden mengaku dengan jujur bahwa ketika *moodnya* sedang buruk dia tidak mau menolong meskipun ada temannya yang membutuhkan bantuan

Mahasiswa fakultas psikologi yang masuk pada kategori rendah untuk tingkat perilaku prososial sebanyak 26 orang dengan persentase 25% dari 105 sampel penelitian. Mahasiswa yang masuk pada kategori ini bisa dikatakan bahwa mereka sangat kurang rasa solidaritas dan kepekaannya terhadap sesama, bahkan ketika ada orang yang meminta bantuannya mereka berusaha menghindar. Ini dibuktikan dengan wawancara terhadap beberapa orang mahasiswa, mereka sepakat mengatakan bahwa ketika dimintai bantuan oleh orang yang mereka kenal sekalipun mereka akan menghindar dengan memberi alasan tidak punya waktu.

Mahasiswa Fakultas Psikologi yang memiliki tingkat perilaku prososial pada kategori sangat rendah sebesar 5% dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 5 orang mahasiswa dari 105 sampel penelitian. Mahasiswa yang berada pada kategori ini dapat dikatakan acuh tak acuh terhadap lingkungan dan orang sekitarnya. Hal ini sebenarnya tidak sesuai dengan *background* responden, yaitu mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang yang mana mahasiswa fakultas psikologi ini seharusnya memiliki kepekaan dan rasa solidaritas yang lebih bila dibandingkan dengan mahasiswa dari fakultas dan Universitas yang lain.

Perilaku prososial tidak muncul dengan sendirinya. Seseorang banyak belajar tentang perilaku sosial selama masa kanak-kanak melalui sosialisasi dengan orangtua dan keluarganya. Dalam proses sosialisasi, individu mempelajari aturan-aturan dan menampilkan perilaku yang sesuai dengan pedoman perilaku prososial. Melalui sosialisasi tersebut orangtua seringkali mendorong anaknya untuk berbagi, menolong orang lain, serta tidak egois.

Dalam psikologi perkembangan juga dikatakan bahwa kemampuan seorang anak dalam berbagai hal akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia, seperti kemampuan berfikir dan penalaran, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan kognisi sosial, kemampuan motorik dan persepsi, perkembangan emosi, perkembangan intelegensi, serta perkembangan moral².

Menurut Bar-Tal, para psikolog menggunakan teori belajar sosial dalam mempelajari perilaku prososial yaitu melalui prinsip-prinsip *reinforcement* (pengukuhan) dan *modelling*³. Penelitian yang dilakukan oleh Moss dan Page menemukan bahwa seseorang yang mendapatkan pengukuhan positif pada saat melakukan suatu perilaku prososial maka ia akan cenderung akan melakukan perilaku itu lagi pada saat yang lain, sedangkan seseorang yang mendapatkan pengukuhan negatif pada saat melakukan suatu perilaku prososial maka ia akan cenderung menghindari perilaku tersebut pada saat yang lain. Sedangkan dari teori *modelling* mengatakan bahwa anak belajar tingkah laku, khususnya perilaku prososial dengan mengamati dan meniru orang lain⁴.

Dalam penelitian ini korelasi antara religiusitas dengan perilaku prososial ditunjukkan dengan hasil korelasi sebesar 0,437 dengan $P=0,000$, yang artinya bahwa ada korelasi positif yang signifikan ($P < 0,05$) antara religiusitas dengan perilaku prososial.

²Saraswati. *Hubungan Antara Self-Esteem dengan Intensi Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Hal: 30

³Mahmud, H.R. *Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orangtua Dengan Tingkah Laku Prososial Anak*. Jurnal Psikologi Vol. 11. No. 1. Maret 2003. Hal: 4

⁴Saraswati. *Hubungan Antara Self-Esteem dengan Intensi Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Hal: 34

Adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial ini didukung oleh pendapat Ahyadi yang mengatakan bahwa sikap keberagaman seseorang berkaitan erat dengan rasa solidaritas terhadap sesamanya⁵. Dengan rasa solidaritas yang tinggi seseorang akan mudah bekerja sama dan berbagi dengan orang lain, yang mana hal ini merupakan bagian dari aspek perilaku prososial. Sehingga dapat disimpulkan, semakin sempurna sikap keberagaman seseorang maka semakin tinggi perilaku prososialnya.

Seseorang dikatakan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi apabila mempunyai keterikatan religiusitas yang lebih besar sehingga ia akan menjalankan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban agamanya dengan patuh⁶. Menurut Nurdin individu yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi berarti ia mempunyai tingkat ketaqwaan yang tinggi pula⁷. Karena orang belum dikatakan mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi apabila hanya mampu memahami dan mengimplementasikan *hablumminallah* saja, sedangkan *hablumminannaasnya* terabaikan.

Perilaku prososial adalah sikap yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Orang beriman tidak hanya baik dimata Tuhan akan tetapi juga baik di mata masyarakat. Kebaikan tidak hanya diukur dengan kuantitas dan kualitas ritual formal, melainkan seberapa besar amal perbuatan seseorang bermanfaat dan membawa maslahat bagi manusia lain.

⁵Ahyadi. *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*. (Bandung, Sinar Baru, 1987). Hal: 143

⁶Jalaluddin. *Psikologi Agama, Memahami perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*. Hal: 255

⁷Nurdin. 1999. *Etika Pergaulan Religius dalam Masyarakat Majemuk*. Ihya' Ulum al-Din, No.1 Vol.1 Hal:14

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat religiusitas mahasiswa fakultas psikologi masuk dalam kategori sedang, ini ditunjukkan dengan hasil persentase tingkatan dimensi-dimensi religiusitas yang meliputi dimensi keyakinan, dimensi ritual, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan sebesar 44%.
2. Tingkat perilaku prososial mahasiswa masuk dalam kategori sedang yang ditunjukkan dengan hasil prosentase tingkatan perilaku prososial sebesar 41%
3. Ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang ditunjukkan dengan hasil r_{xy} sebesar 0.437 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 5% ($0.000 < 0.05$), yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas mahasiswa maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian ini, kiranya perlu ada beberapa pihak yang bisa memahami secara cermat dan seksama dengan mempertimbangkan hal-hal (saran-saran), sebagai berikut:

1. Lembaga:

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga dalam hal ini pihak kampus, agar pengajar hendaknya untuk lebih memperhatikan mahasiswanya, tidak hanya sebatas memperhatikan kemampuan akademisnya saja tetapi lebih pada sikap siswa dalam memahami situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya.

2. Mahasiswa

Pada mahasiswa hendaknya dalam bergaul tidak mudah terbawa arus yang membuat diri mudah terombang-ambing oleh kemajuan zaman. Sehingga dapat dengan mudah menentukan arah hidupnya karena sudah mempunyai pegangan yang kuat, yaitu agama.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, terutama yang tertarik dengan permasalahan yang sama, diharapkan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas dengan menambah atau mengembangkan variabel yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, A. A. 1987. **Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila**. Bandung: Sinar Baru
- _____.1988. **Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila**. Bandung: Sinar Baru
- Ancok, J & Suroso, F.N. 1994. **Psikologi Islam Solusi Antara Problem-problem Psikologi**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ardani dan Rahayu. 2004. **Observasi dan Wawancara**. Malang: Bayu Media
- Arikunto, Suharsimi. 1997. **Metode Penelitian**. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 1998. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi revisi IV**. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 1996. **Tes Prestasi; Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2001. **Validitas dan Reliabilitas**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2003. **Metode Penelitian**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2004. **Penyusunan Skala Psikologis**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bandaria & Dwi Astuti. 2004. **Religiusitas dan Penerimaan Diri pada Penderita Diabetes Mellitus**. Psikologika. No. 17. Tahun IX Januari
- Dayakisni & Hudaniah. 2006. **Psikologi Sosial**. Malang: UMM Press
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. **Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga**. Jakarta: Balai Pustaka
- DISBINTALAD. 1996. **Al-Qur'an & Terjemahannya**. Jakarta: Sari Agung
- Dister, N. 1988. **Pengalaman dan Motivasi Beragama, Pengantar Psikologi Agama**. Jakarta: Kanisius
- Hadi, Sutrisno. 1989. **Metode Research**. Yogyakarta: Andi Offset

- Hayyinah. **Religiusitas dan Prokartinasi Akademik Mahasiswa**. Psikologika. No. 17. Tahun IX Januari 2004.
- Hendropuspito. 1991. **Sosiologi Agama**. Jakarta: Grafindo
- Herawati, R. 2005. **Perbedaan Perilaku Prososial Remaja Antara Suku Jawa dan Suku Madura**. Skripsi (tidak Diterbitkan).Malang: Fakultas Psikologi UIN Malang
- Jalaluddin. 2005. **Psikologi Agama, Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi**. Jakarta: Rajawali Pers
- Jalaluddin & Ramayulis. 2002. **Psikologi Agama**. Jakarta: Kalam Mulia
- Kitab Shohih al-Bukhary. **Bab La Yudzlimu al-muslim al-muslim, Juz VIII**. Hadist ke 2262.
- Kusnadi, E. 2004. **Religiusitas Remaja: Study tentang Kehidupan Beragama dan Upaya Pembinaannya**. Jurnal Pendidikan, Vol. 4. No. 1. Januari
- Mahmud, H.R. 2003. **Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orangtua Dengan Tingkah Laku Prososial Anak**. Jurnal Psikologi Vol. 11. No. 1. Maret
- Nasar, Fuad. 1993. **Agama Di Mata Remaja**. Bandung: Angkasa Raya
- Nurdin. 1999. **Etika Pergaulan Religius dalam Masyarakat Majemuk**. Ihya' Ulum al-Din, No.1 Vol. 1
- Nurhasanah. 2002. **Hubungan Antara Empati dengan Intensi Prososial pada Siswa-siswa SMUN I Gerung Lombok Barat NTB**. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi UIN Malang
- Rahayu, Iin Tri. **Tingkat Religiusitas antara Mahasiswa yang Berlatarbelakang SMU dan MAN di STAIN Malang**. Psikodinamika.Vol. 5. No. 2 Juli 2003
- Saraswati. 2000. **Hubungan Antara Self-Esteem dengan Intensi Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada**. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Sears, dkk. 1991. **Psikologi Sosial, Jilid 2 (Terjemahan), edisi kelima**. Jakarta: Erlangga
- Siti, Hafshah Masduqie. 2005. **Korelasi Antara Religiusitas & Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial pada Remaja**. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Malang: Fakultas Psikologi UIN Malang

- Sugiyono. 1997. **Metode Penelitian Administrasi**. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyastuti, Purwanto. 2007. **Metode Penelitian Kuantitatif**. Yogyakarta: Gava Media
- Suryabrata. S. 1990. **Metode Penelitian**. Jakarta: Rajawali
- Thouless, R. 1992. **Pengantar Psikologi Agama**. Jakarta: Rajawali Perss
- Turmudhi. 1991. **Hubungan Antara Religiusitas dengan Intensi Prosocial Pada Mahasiswa Beragama Islam di Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta**. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Widyastuti, M.T.W. 1990. **Intensi Prosocial Pada Remaja Awal Ditinjau Dari Persepsi Remaja Tentang Hubungan Afeksi Dengan Orangtua**. Skripsi (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Winarsunu. 2000. **Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan**. Malang: UMM Press
- Yusuf, S. 2005. **Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)**. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- http:// www.al-islam.com. Kitab *1712 Hadist Nabi Muhammad S.A.W* yang dikeluarkan oleh Kerajaan Arab Saudi Kementrian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Penyuluhan, Bab *Iman*, Hadist ke-076, Hal. 20. Diakses tanggal 04 Agustus 2007